

PERGESERAN PARADIGMA TRADISI *SESAJEN*

(Studi Pada Masyarakat Jawa di Desa Karang Rejo
Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

YOSI LUTFIANA

NPM: 1831010128

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H / 2023 M

PERGESERAN PARADIGMA TRADISI *SESAJEN*

(Studi Pada Masyarakat Jawa di Desa Karang Rejo
Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

YOSI LUTFIANA

NPM: 1831010128

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing I : Drs. A.Zaeny, M. Kom I.

Pembimbing II : Muhammad Nur, M.Hum.

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

PERGESERAN PARADIGMA TRADISI *SESAJEN* (Studi Pada Masyarakat Jawa di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)

Oleh:

Yosi Lutfiana

Skripsi penelitian ini membahas tentang “*Pergeseran Paradigma Tradisi Sesajen; Studi Pada Masyarakat Jawa di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*”. Penelitian ini lahir dari beberapa tradisi yang ada dalam konsep kebudayaan Jawa pada umumnya memiliki fungsi fundamental bagi sistem kehidupan masyarakat Jawa yang bersifat positive. Penelitian ini dilakukan guna menumbuhkan rasa cinta kepada tradisi *sesajen* untuk menjaga kearifan lokal pada seluruh sistem kehidupan. Maka, pokok permasalahan yang ingin ditemukan jawabannya dari penelitian ini adalah: 1). Bagaimana bentuk pergeseran paradigma tradisi *sesajen* di desa Karang Rejo? 2). Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi pergeseran paradigma tradisi *sesajen* di tinjau dari teori Thomas S. Khun? 3). Mengapa tradisi *sesajen* tetap dilaksanakan sampai saat ini meskipun telah mengalami pergeseran paradigma?

Untuk menjawab pokok permasalahan di atas, maka peneliti menggunakan metode yang bersifat *dekriptif kualitatif* dalam bidang filsafat ilmu. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Peneliti menggunakan sumber-sumber data yaitu sumber data yang bersifat primer dan sekunder. Untuk teknik pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode yakni observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode seperti: metode interpretasi, metode hermeneutika serta metode kesinambungan historis. Teori yang digunakan pergeseran paradigma dari Thomas S. Khun. Penggunaan beberapa metode tersebut ditemukan dalam penelitian ini yaitu mengenai pergeseran paradigma dan juga perubahan tradisi *sesajen* tersebut yang menyebutkan bahwa tradisi *sesajen* saat ini telah banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam dalam setiap proses pelaksanaannya, perubahan dari beberapa bahan-bahan *sesajen* yang disajikan. Hal-hal ini dipengaruhi oleh era modernisasi, faktor internal dan faktor eksternal. Faktanya dilihat dari realita bahwa tradisi *sesajen* saat ini sangat berbeda dengan tradisi *sesajen* yang ada pada zaman dahulu.

Kata kunci: Tradisi, Sesajen, Masyarakat Jawa, Paradigma.

ABSTRACT

A PARADIGM SHIFT OF THE SESAJEN TRADITION (Study of Javanese Communities in Karang Rejo Village, Jati Agung District, South Lampung Regency)

By:
Yosi Lutfiana

This research thesis discusses the "Paradigm Shift in the Offering Tradition; Study on Javanese Society in Karang Rejo Village, Jati Agung District, South Lampung Regency. This research was born from several traditions that exist in the concept of Javanese culture in general having a fundamental function for the positive life system of Javanese society. This research was conducted to foster a sense of love for the tradition of offerings to maintain local wisdom in all living systems. So the main problems that want to find answers from this research are: 1). What is the form of a paradigm shift in the tradition of offerings in Karang Rejo Village? 2). What are the factors behind the paradigm shift in the tradition of offerings in terms of Thomas S. Khun's theory? 3). Why is the tradition of offerings still being carried out today even though there has been a paradigm shift? To answer the main issues above, the researcher used a method, namely a qualitative descriptive method in the field of philosophy of science. This type of research is field research. Researchers use data sources, namely data sources that are primary and secondary. Meanwhile, for data collection techniques, researchers used several methods, namely observation, interviews and documentation. The method of data analysis in this study uses methods such as: the method of interpretation, the method of hermeneutics and the method of historical continuity. The theory used is a paradigm shift from Thomas S. Khun. The use of some of these methods was found in this research, namely regarding the shift in paradigm and also the change in the tradition of the offerings which states that the current tradition of offerings has been heavily influenced by Islamic values in every process of its implementation, changes in some of the offering materials presented. These things are influenced by the era of modernization, internal factors and external factors. The fact is seen from the reality that the current offering tradition is very different from the offering tradition that existed in ancient times.

Keywords: Tradition, Product, Javanese Society, Paradigm

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yosi Lutfiana
NPM : 1831010128
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**PERGESERAN PARADIGMA TRADISI *SESAJEN* (Studi Pada Masyarakat Jawa di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Agustus 2023
Penulis



Yosi Lutfiana
NPM. 1831010128



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Endro Sutratmijin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PERGESERAN PARADIGMA TRADISI
SESAJEN; Studi Pada Masyarakat Jawa di
Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung
Kabupaten Lampung Selatan**

Nama : **Yosi Lutfiana**
NIM : **183101028**
Program Studi : **Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. A. Zaeny, M. Kom I
NIP. 196207051995031001

Muhammad Nur, M.Hum.
NIP. 198104152011011005

**Ketua Prodi Aqidah dan
Filsafat Islam**

Drs. A. Zaeny, M. Kom. I
NIP. 196207051995031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi, dengan judul **“PERGESERAN PARADIGMA TRADISI SESAJEN; Studi Pada Masyarakat Jawa di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”** disusun oleh: **Yosi Lutfiana, NPM: 1831010128**, Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Senin, 07 Agustus 2023, jam 13:00-15:00 WIB**, bertempat di **ONLINE**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Abd. Qohar, M. SI (.....)

Sekretaris : In Yulianti, MA (.....)

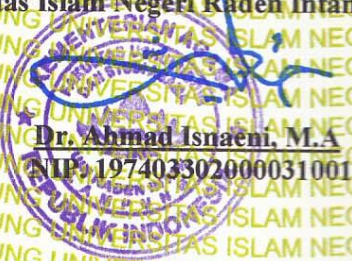
Penguji Utama : Prof. Dr. M. Aff Anshori, MA (.....)

Penguji Pendamping I : Drs. A. Zaeny, M. Kom. I (.....)

Penguji Pendamping II : Muhammad Nur, M.Hum (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

Dr. Ahmad Isaeni, M.A
NIP. 197403302000031001



MOTTO

“Kebudayaan tidak dapat dipertahankan saja, kita harus berusaha merubah dan memajukan, oleh karena itu kebudayaan sebagai kultur, sebagai barang yang tumbuh, dapat hilang dan bisa maju”.

—**Mohammad Hatta.**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur kepada Allah SWT dan tak lupa sholawat beserta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rosul yakni Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir kelak amiinn ya robbalalamin. Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta Ayahanda Muhtar dan Ibunda Suparni tercinta yang dengan sabar mendidik penulis sejak kecil hingga dewasa ini, yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk penulis, serta yang tidak pernah lelah membiayai kuliah penulis sampai selesai. Atas berkat doa restu beliau, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini adalah hadiah terindah untuk keduanya.
2. Kakak dan adik saya tersayang, Eko Wahono dan Mutia Oktaviani yang selalu menjadi motivasi penulis selama ini, terima kasih atas motivasi dan doa yang telah diberikan untuk keberhasilan dalam studi ini.
3. Serta seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan bantuan motivasi, semangat serta do'a.
4. Teman hidup saya Bagas Mulyono, semoga segala kebbaikannya di balas oleh Allah Swt, terimakasih telah memberikan semangat, serta doa.
5. Para dosen yang telah mendidik dan memberikan bimbingan dalam perkuliahan dan skripsi.
6. Sahabat-sahabat seperjuanganku Linda Wati, Junita Meliana, Hazizah, Aini Vionita Dewi, Yosi Herlinda, Ayu Oktiyana Putri, Silvia Marsya dan masih banyak lagi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, serta teman-teman angkatan 2018 yang selalu berjuang dan turut membantu baik moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat saya menimba ilmu pengetahuan serta pengalaman yang tidak akan terlupakan dalam hidup saya.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Yosi Lutfiana, lahir di desa Labruk Kebon Sari kecamatan Lumajang kabupaten Lumajang (Jawa Timur), pada tanggal 02 Oktober 1998. Peneliti adalah anak ke 2 dari 3 bersaudara dari pasangan Muhtar dan Suparni. Tempat tinggal peneliti di desa Karang Rejo kecamatan Jati Agung kabupaten Lampung Selatan.

Berikut ini merupakan riwayat pendidikan peneliti:

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 07 Karang Anyar, lulus pada tahun 2012;
2. Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nurul Islam, lulus pada tahun 2015;
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nurul Islam Jati Agung, lulus pada tahun 2018.

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan, tepatnya pada bulan Agustus 2018, kemudian peneliti langsung mendaftar kuliah di kampus UIN Raden Intan Lampung tercinta dan akhirnya bisa terdaftar sebagai mahasiswi Program (S1) pada program studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Riwayat Organisasi:

1. Wakil Ketua dan Sekertaris divisi kewirausahaan HMPS AFI (Himpunan Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam)
2. Wakil Ketua Clup Computer (SMK Nurul Islam, Lampung Selatan)
3. Anggota TDA Kampus (UIN Raden Intan Lampung)
4. Anggota UKM Kopma (Koperasi Mahasiswa)
5. Kader UKM Bahasa (UIN Raden Intan Lampung)
6. Anggota Elbravium Care Kampus (UIN Raden Intan Lampung)
7. Kader Organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Segala puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk serta limpahan Rahmat-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **“Pergeseran Paradigma Tradisi *Sesajen*; Study Pada Masyarakat Jawa di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”**. Shalawat beserta salam tak lupa kami sampaikan kepada Nabi Allah yang menjadi suri tauladan kami yakni nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat serta kepada seluruh umat muslim.

Penulis meyakini bahwa karya ilmiah yang sederhana ini tidak dapat terselesaikan dengan begitu mudahnya jika tanpa adanya dorongan semangat, motivasi, arahan, kegigihan serta dukungan dari berbagai pihak yang selalu sabar membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini yang amat baik. Sehingga dengan rasa syukur dan rasa kesadaran, Maka penulis sangat ingin mengucapkan terimakasih karena skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan serta bantuan dari semua pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menghaturkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Wan. Jamaluddin Z., M.Ag., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan saya kesempatan untuk menuntut ilmu maupun pengalaman yang amat berharga di kampus tercinta ini.
2. Dr. Ahmad Isnaeni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
3. Drs. A. Zaeny, M.Kom.I. selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. yang selalu memberikan dukungan serta semangat dan terutama motivasi dalam penyelesaian karya ilmiah ini kepada peneliti

dan untuk seluruh mahasiswa di prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

4. Alm. Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum, semoga segala amal perbuatan beliau di terima oleh Allah SWT dan di tempatkan di surganya Allah. Banyak sekali pelajaran yang amat berharga yang tidak akan terlupakan dan insyaAllah akan menjadi bekal ilmu nantinya bagi penulis. Kepada Bapak Drs. A.Zaeny, M.Kom.I selaku dosen pembimbing 1 skripsi ini yang selama ini telah memberikan semangat, mengarahkan, memotivasi, serta membimbing penulis sampai bisa menyelesaikan karya ilmiah ini bahkan banyak sekali pengalaman serta ilmu pengetahuan yang beliau berikan kepada penulis.
5. Bapak Muhammad Nur, M.Hum. selaku pembimbing ke-2 saya, yang amat baik juga tidak ada kurangnya dalam membimbing penulis selama ini yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi, pedoman serta arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang selalu sabar untuk terus meluangkan waktunya demi membimbing penulis dan selalu mendampingi peneliti dalam melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada dalam karya ilmiah ini dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
6. Bapak serta Ibu dosen di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama khususnya para dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah banyak berjasa dalam mendidik penulis selama kuliah dan yang selalu tulus dalam menyampaikan ilmu-ilmunya di bidang Aqidah dan Filsafat Islam baik ilmu umum maupun ilmu agama yang akan sangat berguna bagi penulis.
7. Seluruh staf akademik serta karyawan perpustakaan yang di pusat dan di fakultas Ushuluddin, dengan penuh rasa tanggung jawab selalu berkenan untuk membantu penulis
8. dalam menyelesaikan permasalahan akademik dan demi kelancaran dalam proses penyusunan karya ilmiah ini.
9. Teman-teman di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Angkatan 2018 yang selama ini selalu menemani, berjuang bersama, selalu memberikan motivasi dan saran kepada penulis.

Semoga jalinan persaudaraan kami tidak akan pernah usang di telan oleh waktu dan keadaan, walaupun akan berpisah semoga suatu saat nanti kita bisa dipertemukan kembali oleh Allah sehingga bisa untuk terus bersilahturahmi dan semoga kita selalu diberikan kesehatan dan kesuksesan nantinya oleh Allah SWT.

10. Semua pihak yang telah berjasa serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebut namanya satu per satu dalam skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih.

Maka dengan rasa syukur yang amat mendalam serta tidak ada kata-kata lain untuk menggambarkan semua kebaikan dan jasa-jasa mereka hanya ungkapan terimakasih yang bisa penulis sampaikan kepada semua pihak, semoga segala kebaikan mereka akan mendapatkan pahala serta balasan yang lebih banyak dari Allah dan bisa menjadi Amal Jariyah, semoga saja skripsi ini dapat memberikan sumbangsih ilmu serta pengalaman yang dapat bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan mahasiswa lain. Penulis ucapkan terimakasih juga kepada pihak-pihak yang mau melihat, membaca serta mau memberikan saran agar skripsi ini bisa lebih baik lagi walaupun hanya sederhana dan ungkapan terakhir semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi banyak orang. Aamiin aamiin yarobalallamin.

Bandar Lampung, Agustus 2023

Yosi Lutfiana
NPM. 1831010128

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Terdahulu yang Relevan	11
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	22
J. Sistematika Pembahasan	23

BAB II PARADIGMA, TRADISI *SESAJEN*, DAN MASYARAKAT JAWA

A. Pergesran Paradigma	25
B. Tradisi <i>Sesajen</i>	29
1. Pengertian Tradisi	29
2. Pengertian <i>Sesajen</i>	31
3. Simbol-Simbol Tradisi <i>Sesajen</i>	34
C. Konsep Masyarakat Jawa	43
1. Masyarakat Jawa.....	43

BAB III MONOGRAFI DAN SEJARAH TRADISI *SESAJEN* DESA KARANG REJO

A. Desa Karang Rejo dan Kepercayaan Masyarakat Jawa.....	47
1. Sejarah Singkat Desa Karang Rejo	47
2. Kondisi Geografis	48
3. Tingkat pendidikan	49
4. Mata Pencarian Penduduk.....	49
5. Sarana dan Prasarana Desa.....	51
B. Sejarah Tradisi <i>Sesajen</i>	55
1. Asal-Usul Tradisi <i>Sesajen</i>	55
2. Tradisi <i>Sesajen</i> di Desa Karang Rejo	74
3. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Sesajen</i> di Desa Karang Rejo.....	65

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Bentuk Pergeseran Paradigma Tradisi <i>Sesajen</i> di Desa Karang Rejo	97
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergeseran Paradigma Tradisi <i>Sesajen</i> di Tinjau Melalui Teori Thomas S. Khun	105
C. Alasan Masyarakat Jawa Mempertahankan Tradisi <i>Sesajen</i>	110

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	113
B. Saran	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

3.1 Jumlah lahan.....	64
3.2 Jumlah penduduk.....	64
3.3 Tingkat pendidikan	65
3.4 Mata pencarian penduduk desa Karang Rejo	66
3.5 Jumlah Pertanian, peternakan, dan perikanan	68
3.6 Sarana dan prasarana pendidikan desa Karang Rejo	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi

Lampiran 2 : Instrumen Pengumpulan Data

Lampiran 3 : Kisi-Kisi Wawancara

Lampiran 4 : Surat Izin Mengadakan Research dari (Kampus)

Lampiran 5 : Surat Izin Mengadakan Research dari Desa Karang Rejo

Lampiran 5 : Foto Dukumentasi

Lampiran 3 : Surat Keterangan Turnitin

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada bagian sub bab ini penulis akan menjelaskan maksud dari judul penelitian ilmiah ini supaya tidak menimbulkan kesalah pahaman bagi pembaca dalam memahami judul tersebut. Adapun judul penelitian ilmiah ini adalah **“PERGESERAN PARADIGMA TRADISI SESAJEN; Studi Pada Masyarakat Jawa di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”**. Uraian pengertian dari judul penelitian ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Pergeseran berasal dari kata dasar “geser”, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata pergeseran ialah pergesekan, dan arti lain dari pergeseran yakni peralihan. Pergeseran memiliki arti dalam kelas nomina (kata benda) yang berarti pergesekan, peralihan, pergantian, perpindahan, perselisihan ataupun percekocokan, sehingga pergeseran juga dapat menyatakan nama seseorang, tempat, semua benda serta segala sesuatu yang dibendakan. Singkatnya, pergeseran ini dapat masuk ke dalam jenis kiasan sehingga dalam penggunaan kata pergeseran ini dapat berarti bukan dalam arti yang sebenarnya. Disebutkan dalam buku Fika Aghnia ketika mengutip pendapat Abdul Chaer seorang tokoh ahli linguistik bahasa Indonesia yang berpendapat bahwa pergeseran adalah suatu perkembangan maupun perubahan dari suatu makna yang dapat disebabkan oleh adanya beberapa hal, yaitu perkembangan ilmu, sosial budaya, asosiasi, adanya pertukaran tanggapan indera, teknologi, perbedaan pemakaian, serta perbedaan pendapat (tanggapan).¹

Paradigma dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI) berarti model dalam sebuah teori ilmu pengetahuan. Menurut istilah, paradigma yakni model utama, suatu pola maupun metode. Kata lain, paradigma juga memiliki arti sebagai pola pikir, kerangka teori, dan cara pandang. Paradigma dalam Ensiklopedia bidang

¹Fika Aghnia, *Pergeseran Makna ; Analisis Peyosari dan Ameliorasi Dalam Konteks Kalimat*, Hasta Wiyata 01, No.02 (31 Juli,2018), 1-11

agama dan filsafat ialah sebagai pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok-pokok permasalahan dalam ilmu, dan seringkali paradigma dianggap sebagai sifat yang paling dasar dari sebuah cabang ilmu. Menurut pendapat Thomas S. Khun pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) yang memiliki arti perubahan asumsi dasar ataupun paradigma dalam sains (ilmu pengetahuan). Jadi, dapat peneliti simpulkan secara sederhana paradigma yakni sebagai pandangan (asumsi-asumsi) yang mendasar dari disiplin ilmu terkait pokok permasalahan yang seharusnya dikaji ataupun harus dipelajari.²

Tradisi dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah segala sesuatu (adat, kebiasaan, kepercayaan, ajaran, dan lain-lain) yang sudah turun temurun dari nenek moyang.³ Kata tradisi berasal dari bahasa Latin yakni "*tradition*" yang berarti diteruskan. Tradisi dalam bidang antropologi dinyatakan sebagai adat istiadat, yakni pengulangan-pengulangan yang bersifat mistik keagamaan yang terbentuk dari sebuah aktivitas masyarakat asli dapat mencakup unsur-unsur adat istiadat, aturan-aturan yang saling terikat, moral, ataupun ketentuan dan berwujud sebagai sebuah pola maupun tata cara yang telah ada (mapan), meliputi seluruh rancangan pola-pola yang terdapat dalam adat istiadat dari sebuah kebudayaan yang memiliki tujuan untuk mengatur (mengelola) aktivitas masyarakat.⁴ Singkatnya, tradisi ialah sebagai sesuatu yang telah dilaksanakan sejak lama serta telah menjadi bagian kehidupan dari suatu kelompok masyarakat.⁵ Tradisi adalah segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun menurun dari nenek moyang yang dilestarikan terus hingga sekarang, dapat berupa nilai, norma, sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.⁶

²Mochtar Efendy, *Ensiklopedia Agama Dan Filsafat*, ed 2. (Paembang: Universitas Sriwijaya, 2001), 339

³Arqom Kuswanjoyo, "*Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial*", (Yogyakarta: PT Arindo Nusa Media, 2006). 61

⁴Arriyono dan Siregar, "*Kamus Antropologi*", (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985). 4

⁵Nur Syam, "*Islam Pesisir*", (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005). 16-18

⁶Anisatun Muti'ah, et. Al. *Harmonisasi Budaya dan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), 14.

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama dimana disini tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.⁷

Berdasarkan definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku.

Sesajen menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yang berarti makanan (bunga-bunga dan lain-lain) yang disajikan kepada makhluk gaib dan lain sebagainya sebagai (sembahan).⁸ Pengertian lain, *sesajen* ialah persembahan ataupun jamuan dari berbagai benda atau sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, minuman dan lain sebagainya. Masing-masing benda dan sarana dalam *sesajen* ini merupakan simbol yang mengekspresikan harapan dan keinginan manusia terhadap Tuhan, dewa, roh, dan makhluk-makhluk gaib lainnya yang dapat mendatangkan keselamatan, perlindungan, keberkahan dan kebahagiaan, atau sebaliknya bisa mendatangkan kemurkaan, malapetaka, dan bencana yang dapat mengganggu kehidupan manusia.⁹ Menurut pendapat Koentjaraningrat bahwa salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan disebut juga dengan *sesajen* yang dihaturkan pada saat-saat tertentu. Jadi, *Sesajen* merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti *kembang* (bunga) dan makanan yang tujuannya agar terhindar dari segala macam gangguan.¹⁰

Desa Karang Rejo dusun 1 adalah tempat penelitian, penulis yang akan mendalami dan menggali berbagai sumber yang berkaitan dengan judul skripsi, yang mana daerah tersebut

⁷Yuna Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa*, (Yogyakarta: IMU Yogyakarta, 2010), 10.

⁸Tim Penyusun, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi ke-03*", (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). 564

⁹Anton Moeliono, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). 840

¹⁰Koentjaraningrat, *Budaya Upacara Ritual* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 349

memang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan tradisi *sesajen* yang ada di kecamatan Jati Agung kabupaten Lampung Selatan

Merujuk pada uraian penegasan judul di atas, penelitian dengan judul *Pergeseran Paradigma Tradisi Sesajen; Studi Pada Masyarakat Jawa di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan* adalah suatu penelitian yang akan menelaah, mengkaji secara kritis, sistematis dan mendalam terkait bagaimana pergeseran paradigma tradisi *sesajen* di desa Karang Rejo kecamatan Jati Agung kabupaten Lampung Selatan yang akan ditinjau dari pergeseran paradigma yang dibawa oleh Thomas S. Khun.

B. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan dalam perspektif evolusionistik, yaitu kebudayaan merupakan cipta, rasa dan karsa manusia atau kelakuan dan hasil sistem budaya yang berisi gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai, norma, pandangan, undang-undang dan sebagainya yang berbentuk abstrak, yang dimiliki oleh pemangku ide. Sistem budaya itu yang disebut sebagai “tata budaya kelakuan”. Kebudayaan sebagai aktivitas para pelaku budaya seperti tingkah laku berpola, upacara-upacara yang wujudnya konkret dan dapat diamati yang disebut sebagai sistem sosial yang berwujud “kelakuan.” Kebudayaan yang berwujud benda-benda, baik hasil karya manusia atau hasil tingkah lakunya yang berupa benda atau tingkah lakunya yang disebut “hasil karya kelakuan.”¹¹

Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa dan adat istiadat. Banyaknya keanekaragaman budaya di Indonesia memberikan gambaran bahwa setiap suku yang ada memiliki identitas dan ciri khas yang menunjukkan perbedaan-perbedaan dari setiap suku. Perbedaan ini bukan untuk hal yang menjatuhkan melainkan sebagai alat pemersatu, sebab dari perbedaan-perbedaan yang ada tiap masyarakat akan saling menghargai budaya yang satu dengan yang

¹¹Parsudi Suparlan, *Penelitianagama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi*, (Jakarta: 2011), 107.

lainnya. Tidaklah asing bagi kita sebagai warga Negara Indonesia dengan adanya perbedaan budaya dikalangan masyarakat kita, karena mengingat begitu luasnya wilayah Indonesia.¹²

Setiap budaya yang ada di Indonesia memiliki tradisi masing-masing. Tradisi-tradisi yang telah ada bukan berarti tidak memiliki makna, melainkan sudah memiliki makna dan tujuannya yang akan dicapai karena memiliki keinginan bersama antar masyarakat. Timbulnya tradisi dalam kelompok manusia atau masyarakat dianggap baik oleh masyarakat itu sendiri dan itu akan menjadi warisan terhadap keturunannya.¹³

Tradisi dalam masyarakat seringkali diwujudkan dalam bentuk ritual-ritual kebudayaan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang mereka jalankan dalam kehidupan kelompok masyarakat itu sendiri.¹⁴ Dalam kehidupan masyarakat terdapat sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan, dari kebiasaan-kebiasaan yang dipahami secara objektif oleh masyarakat sehingga dalam sistem sosial terwujudlah sebuah budaya dan tradisi. Kebudayaan merupakan suatu aspek yang penting dalam kehidupan manusia yang memiliki komponen-komponen yang menjadi satu kesatuan, unsur- unsur dalam kebudayaan itu sendiri terdiri dari sistem pengetahuan, bahasa, sistem religi, teknologi, kesenian, sistem peralatan hidup, organisasi sosial dan sistem mata pencaharian.¹⁵

Kebiasaan dapat diartikan sebagai kebudayaan jika memenuhi tiga syarat yang pertama, kebiasaan yang mencakup ide-ide atau gagasan-gagasan utama untuk kemajuan dan perkembangan masyarakat, kedua, suatu kebiasaan dapat menjadi produk kolektif dan ketiga, kebiasaan itu bersifat humanisasi. Kebiasaan yang mencakup gagasan-gagasan atau ide-ide utama dan kemajuan

¹²Parsudi Suparlan, *Penelitianagama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi*, (Jakarta: 2011), 89.

¹³Suardi Endraswara, *Agama Jawa; Menyusuri Jejak Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Lembu Jawa,2012), 48.

¹⁴Nurul Qomariyah, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Merti Dusun Untuk Menumbuhkan Kerukunan Umat Beragama*, (Skripsi, Iainsalatiga, Magelang, 2016), 1-2.

¹⁵Koentjaraningrat, “ *Pengantar Ilmu Antropologi*”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990). 203-204

masyarakat, yakni segala hal yang mendasar yang terdapat pada unsur-unsur kehidupan bermasyarakat, seperti dalam bidang sastra, seni, sains, teknologi serta ekonomi.¹⁶ Jika, ditelusuri secara mendalam berdasarkan literatur perkembangan kebudayaan manusia, tradisi *sesajen* ini ternyata merupakan suatu tradisi yang muncul dari kepercayaan animisme dan dinamisme.

Tradisi Jawa adalah tradisi yang amat kaya dan dihimpun dari kesusasteraan yang merentang, paling kurang, selama seribu tahun lamanya yang dimulai dari sumber-sumber kuno *sansekerta* hingga kisah-kisah *babad* dan legenda-legenda kuno.¹⁷ Suku Jawa yang berada di daerah pulau Jawa merupakan suku yang memiliki berbagai kebudayaan dan tradisi, mulai dari adat istiadat, kesenian, ritual dan lain sebagainya. Masyarakat Jawa adalah makhluk yang definisi kepribadiannya selalu bersifat sosial, disamping itu sangat transendensi terhadap nilai-nilai yang bersifat mistik dan metafisis.¹⁸ Kebudayaan yang ada pada masyarakat Jawa yang memiliki ciri khusus dan memiliki sistem maupun cara dan tujuan dalam setiap tradisi yang dilaksanakan yakni selalu menggunakan sebuah simbol-simbol, yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu maksud (pesan). Jadi, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa budaya itu merupakan wujud dari pencapaian tindakan (perilaku) dan hasil dari kreasi manusia itu sendiri, biasanya membutuhkan alat (materi) yang memang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Budaya itupun berupa: bahasa, warna, sikap (simbol-simbol), dan suara.¹⁹

Masyarakat Jawa adalah salah satu contoh yang masih tetap melestarikan tradisi leluhur dengan tujuan untuk menghormati leluhur dan sebagai penguat nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang ada. Bukan hanya masyarakat Jawa yang ada dipulau asalnya saja yang masih terus melestarikan atau melaksanakan adat-istiadat ini. Masyarakat Jawa yang ada dipulau Sumatera seperti di provinsi

¹⁶Soejanto Poespowardojo, "*Strategi kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*", (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993). 219

¹⁷Ibid. 9

¹⁸Darmanto Jatman, *Sekitar Masalah Kebudayaan*, (Bandung: Alumni, 1986), 57

¹⁹Rosyidah Nurkhayati and Triwahana, "Memaknai Tradisi Upacara Labuhan Gunung Merapi Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Kinahrejo Cangkringan Sleman (1949-1953)," *Karmawibangga: Historical Studies Journal* 3, no. 2 (2021). 13

Lampung tepatnya di desa Karang Rejo kecamatan Jati Agung kabupaten Lampung Selatan yang kebanyakan transmigrasi dari Jawa Tengah dan Jawa Timur ini juga masih terus melaksanakan tradisi-tradisi leluhur, baik yang menyangkut segi kehidupan seseorang, baik yang bersifat keagamaan atau kepercayaan, maupun yang mengenai usaha seseorang dalam mencari penghidupan, pelaksanaannya selalu disertai upacara.

Perkembangan masyarakat suku Jawa yang sangat pesat tidak hanya bagi yang tinggal di pulau Jawa saja, akan tetapi kemudian mereka menyebar di hampir seluruh penjuru nusantara ini. Bahkan, di luar pula Jawa banyak ditemukan komunitas-komunitas suku Jawa akibatnya dengan adanya program transmigrasi yang dijalankan oleh pemerintah. Masyarakat Jawa ini mempunyai karakteristik tersendiri jika dibandingkan oleh masyarakat-masyarakat lainnya. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) yang akhir-akhir ini semakin gencar, tetapi masyarakat Jawa yang tetap eksis dengan berbagai keunikannya, baik dari segi budaya, tradisi, agama, tata krama dan lain sebagainya. Namun, dengan adanya pengaruh dari IPTEKS tersebut sedikit demi sedikit mulai menghancurkan dan menggerogoti keunikan masyarakat suku Jawa, terutama yang dimulai dari kalangan para generasi mudanya yang banyak dari mereka tidak mengenal dan memahami tradisi dan budaya dari sukunya sendiri. Masyarakat Jawa yang bertransmigran dan tinggal di pulau Sumatera yakni provinsi Lampung, yang memiliki keberagaman budaya dan adat istiadat sama halnya seperti di daerah-daerah lainnya di Indonesia.²⁰ Masyarakat suku Jawa yang tinggal di desa Karang Rejo, kecamatan Jati Agung, kabupaten Lampung Selatan masih tetap menjalankan tradisinya yang berasal dari pulau Jawa seperti tradisi *sesajen* yang hingga sampai saat ini masih bisa di jumpai keberadaannya dalam kehidupan masyarakat Jawa di desa tersebut. Karena tradisi *sesajen* ini telah mendarah daging bagi kehidupan masyarakat suku Jawa dan tradisi *sesajen* merupakan sebuah wujud doa yang dilakukan oleh masyarakat

²⁰Hilman Hadikusuma, “*Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*”, (Jakarta: Bumi Aksara,1989), 118.

Jawa sebab bagi orang Jawa berdoa itu tidak hanya sebatas memanjatkan harapan dan keinginannya saja, namun akan disertai dengan adanya *sesajen*. Hal tersebut sebagai bentuk rasa syukur dan rasa kesungguhan atas doa-doanya serta dengan *sesajen* mereka akan lebih legah ketika memanjatkan doa.²¹

Pemilihan objek dalam penelitian ini disebabkan masyarakat Karang Rejo masih melaksanakan tradisi *sesajen* dengan dibuktikan adanya ritual-ritual kepercayaan. Berdasarkan data lapangan ditemukan beberapa proses pelaksanaan tradisi *sesajen* di desa Karang Rejo ketika memperingati hari-hari yang dianggap sakral atau acara-acara tertentu, masyarakat sering melakukan tradisi *sesajen* dalam setiap acara yang akan dilaksanakan seperti: *piton-piton*, lahiran (*brokohan*), pernikahan, panen tanaman (*awur-awur lemah*), membangun rumah (*mungguh kap*), 1 suro (sedekah desa).

Bertitik tolak dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang selama ini menjalankan tradisi *sesajen* masih dalam konotasi pemahaman yang sempit hanya sebatas memandang orang-orang yang masih mempercayainya saja yang melakukan tradisi *sesajen*, bagi masyarakat yang tidak mempercayai terkait tradisi *sesajen* mereka menganggapnya sebagai suatu hal yang harus ditinggalkan dan tidak perlu dilakukan karena pada awalnya tradisi *sesajen* merupakan suatu tradisi yang sangat kental dengan hal mistik dan mengandung banyak asumsi negative. Oleh sebab itu, keunikan yang ada di desa Karang Rejo karena mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan menjalani kehidupan dengan berbagai suku bangsa dan budaya yang tidak menutup kemungkinan telah mengalami pergeseran padigma terkait fungsi upacara, makna *sesajen*, pelaksanaan tradisi *sesajen*. Sehingga hakikat tradisi *sesajen* tersebut tidak banyak diketahui secara filosofis tidak teraktualisasikan dalam kehidupan masyarakat pada masa modern ini.

²¹Wahyana Giri, *Sesajen dan Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta, Penerbit Nasari, 2009), 1

Maka, untuk melihat bagaimana proses pelaksanaan masyarakat Jawa ketika melakukan tradisi *sesajen* apakah pada masa sekarang ini mereka telah mengalami pergeseran paradigma atau masih menganut kepercayaan nenek moyangnya terdahulu, dengan itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terhadap proses pelaksanaan tradisi *sesajen* di desa Karang Rejo, kecamatan Jati Agung, kabupaten Lampung Selatan dan terkait pergeseran paradigma tradisi *sesajen* pada masyarakat Jawa yang ditinjau dari paradigma Thomas S. Khun. Sehingga penelitian ini berjudul: **“PERGESERAN PARADIGMA TRADISI SESAJEN; (Studi Pada Masyarakat Jawa di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan).”**

C. Fokus dan Sub-Fokus

Fokus penelitian adalah dimensi yang menjadi perhatian, akan dibahas secara mendalam dan tuntas, dengan judul **“PERGESERAN PARADIGMA TRADISI SESAJEN; (Studi Pada Masyarakat Jawa di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)”**. Pandangan penulis terkait hal ini, supaya bisa ditemukan apa yang terdapat dalam tradisi *sesajen* ini. Penulis telah mengamati fakta-fakta yang ada di lapangan pada saat ini, karena pengaruh kebudayaan dari luar serta terpaan berbagai ideology di era globalisasi cukup menghawatirkan bagi eksistensi tradisi *sesajen*. Hakikatnya, masing-masing tradisi itu mempunyai daya tariknya tersendiri, ciri khas serta memiliki setiap tujuan-tujuan mengapa tradisi tersebut tetap dilaksanakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya ataupun menurut komunitas-komunitas masyarakat Jawa. Penulis akan meneliti lebih kritis objek kajian ini melalui konsep pergeseran paradigma Thomas S. Khun yang akan penulis jadikan sebagai sebuah kerangka teori dalam penelitian ini terkait tradisi *sesajen* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang tinggal di desa Karang Rejo, kecamatan Jati Agung, kabupaten Lampung Selatan.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian penjelasan pada latar belakang permasalahan dan fokus ataupun sub-fokus di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam objek kajian penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pergeseran paradigma tradisi *sesajen* di desa Karang Rejo?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran paradigma tradisi *sesajen* yang di tinjau melalui teori Thomas S. Khun?
3. Mengapa tradisi *sesajen* tetap dilaksanakan hingga saat ini walaupun sudah mengalami pergeseran paradigma?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada hakikatnya merupakan rumusan singkat yang menjawab masalah penelitian. Akan tetapi tujuan penelitian lazimnya lebih terinci dibandingkan dengan masalah penelitian.²² Suatu penelitian pada umumnya adalah untuk menemukan, menguji atau mengembangkan kebenaran dari suatu pengetahuan. Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk pergeseran paradigma tradisi *sesajen* pada masyarakat Jawa di desa Karang Rejo yang sebelumnya lebih condong negatif, dan perkembangannya di setiap masa.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma tradisi *sesajen* di desa Karang Rejo sebagai tradisi masyarakat Jawa, dan menganalisa pandangan, sumber-sumber, serta di tinjau melalui teori Thomas S. Khun dalam memahami ruang lingkup ritual dalam kehidupan masyarakat Jawa. Implikasi tradisi *sesajen* terhadap ritual-ritual selanjutnya.
3. Mengetahui pendapat masyarakat Jawa Karang Rejo yang tetap melestarikan tradisi *sesajen* hingga sekarang.

²²Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yoogyakarta: Paradigma, 2005), 232

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Secara teoritis
 - a. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperluas pengetahuan mengenai tradisi *sesajen* beserta nilai-nilai di dalamnya.
 - b. Dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang tradisi *sesajen*.
2. Secara praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk para pembaca agar dapat melestarikan tradisi *sesajen* khususnya masyarakat Jawa di desa Karang Rejo.
3. Secara akademis

Penelitian ini bertujuan agar mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, dapat menjadikannya sebagai sumber inspirasi serta menambah pemahaman tentang tradisi Jawa.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam sub kajian peneliti terdahulu yang relevan ini adalah sebagai ulasan bagi peneliti untuk dapat mengetahui batas akhir penelitian yang sudah ada, tujuannya agar dapat diketahui wilayah yang belum dikaji orang lain (ruang kosong dalam penelitian) maupun ada perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Adapun judul skripsi yang arah pembahasan berhubungan dengan judul ini adalah:

1. Skripsi Halimah Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Syariah dan Hukum dengan judul “*Sesajen Pada Pelaksanaan Walimatul ursy*” Tahun 2011.

Hasil dari penelitian ini adalah penelitian bersifat deskriptif, dimana suatu penelitian yang bertujuan memberikan gambaran terhadap keadaan seseorang dan masyarakat sekarang ini, berdasarkan faktor-faktor, latar belakang pendidikan yang nampak dalam situasi yang diselidiki. Selain itu, penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan

sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana cara proses walimatul ursy yang menggunakan sesaji.²³

2. Skripsi Anwar Kholid Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Syariah dan Hukum yang berjudul : *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Komaran Pasang Sesaji Dalam Resepsi Pernikahan*. Tahun 2016.

Hasil dari penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data adalah dengan observasi kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat, tujuannya untuk menjelaskan hukum Islam terhadap pasang sesaji dalam resepsi pernikahan. Budaya peninggalan nenek moyang yang sangat berharga.²⁴

3. Skripsi Hariyana Khotijah yang berjudul "*Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban*".²⁵

Hasil dari penelitian ini adalah membahas tentang budaya *sesajen* dalam acara pernikahan yang di dominasi oleh budaya dari warisan nenek moyang dan merupakan suatu adat atau kebiasaan yang diperoleh dari zaman dahulu yang ada di desa Leran kecamatan Semori kabupaten Tuban.

Jadi, dari tiga skripsi terdahulu di atas membahas tentang pandangan masyarakat, dan makna yang terkandung di dalamnya, terkait hukum Islam dalam pelaksanaan tradisi *sesajen* pada acara pernikahan adat Jawa, sedangkan maksud dan tujuannya adalah untuk menjaga kerukunan, tradisi *sesajen* masih dilaksanakan hingga sekarang, karena warisan budaya turun menurun. Maka, perbedaan penelitian ini yang berjudul "Pergeseran Paradigma Tradisi *Sesajen*; Studi Pada Masyarakat Jawa di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan" ialah penelitian ini belum pernah dilakukan

²³Halimah, "*Sesajen Pada Pelaksanaan Walimatul „ursy*", Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2011

²⁴Anwar Kholid, "*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Komaran Pasang Sesaji Dalam Resepsi Pernikahan*" Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2016

²⁵Hariyana Khotijah, *Skripsi, "Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban*

di desa Karang Rejo, sehingga peneliti ingin mendalami penelitian di desa tersebut. Kemudian, penelitian ini bukan hanya meneliti tentang makna dari tradisi *sesajen*. Tetapi, peneliti juga mendalami berbagai aspek pergeseran paradigma yang terjadi.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam sebuah karya ilmiah mempunyai peranan yang sangat penting karena akan memberikan aturan-aturan yang harus ditaati sebagai standar penulisan skripsi sehingga dapat menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas.²⁶

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), atau suatu pengkajian secara langsung pada objek yang akan diteliti guna menghasilkan data yang sangat sesuai.²⁷ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi, yakni merupakan jalan untuk mencapai kesatuan pengetahuan tentang tingkah laku manusia.²⁸

b. Sifat Penelitian

Untuk sifat penelitian ini, peneliti menggunakan jenis deskriptif kualitatif dalam bidang filsafat yang merupakan metode penelitian guna mengkaji suatu objek, yakni: pola pemikiran filsafat, hakikat manusia, etika, nilai kreativitas dari sekelompok masyarakat, objek maupun fenomena lainnya.²⁹ Tujuan menggunakan metode yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran, ataupun lukisan secara sistematis dan objektif terkait sifat, fakta, ciri-ciri, dan hubungan antara beberapa unsur-unsur yang terdapat pada penelitian ini

²⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia, 2002), 21.

²⁷ Sugiyono dan Republik Indonesia, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, *Journal of Experimental Psychology: General*, 2010. 17

²⁸ Marzuki, *Metode Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), 14.

²⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005). 58

maupun fenomena dalam penelitian budaya,³⁰ yaitu praktik proses pelaksanaan tradisi *sesajen* dan pergeseran paradigma dalam tradisi *sesajen* pada masyarakat Jawa yang ditinjau melalui paradigma Thomas S. Khun.

2. Lokasi Penelitian dan Informan (Narasumber)

a. Lokasi Penelitian

Masalah lokasi penelitian, populasi serta sampel itu sangat sulit untuk dipisahkan, karena ketiganya merupakan hal yang saling berhubungan dan relatif dilalui oleh peneliti, bahkan menjadi bagian yang sangat urgen karena akan menentukan batas-batas penelitian.³¹ Lokasi penelitian adalah Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Karang Rejo yang bertempat di Jl. Gedung Wani, Blok No.02 yang bertempat di kecamatan Jati Agung, kabupaten Lampung Selatan.

b. Informan (Narasumber)

Informan merupakan orang atau masyarakat setempat yang terlibat dalam penelitian. Fungsi informan hanya memberikan input data-data serta informasi yang peneliti butuhkan guna menunjang penelitian dan tidak dapat melakukan analisa data meskipun informan membantu dalam proses penganalisisan data.³² Untuk melakukan penentuan informan peneliti menggunakan teknik, *purposive sampling* atau metode penelitian berdasarkan ciri-ciri dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Ciri-ciri spesifik yang ada dan dapat dilihat dalam populasi inilah yang akan dijadikan kunci untuk mengambil *sampel*.³³ Teknik *purposive sampling* dapat dilakukan dengan memilih dan menunjuk orang-orang tertentu sebagai informan dan biasanya yang ditunjuk adalah orang-orang yang mengetahui dan paham tentang tradisi *sesajen* yang ada di desa Karang Rejo, kecamatan Jati Agung,

³⁰Ibid. 59

³¹Suwardi Endraswara, *Metode,Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan, Ideologi, Epistemologi, Dan Aplikasi* , (Yogyakarta:Pustaka Widyatama, 2006), 113

³²Ibid.19

³³Cholid Narnuko dan Abu Ahmadi, *metode penelitian*,(Jakarta:Bumi Aksara, 2012), 115

kabupaten Lampung Selatan. Dalam penelitian ini peneliti memilih informan dengan kriteria diantaranya kepala desa; Feriode, tokoh adat; Darman, Hartono, Tomo, Untung, Damin, Dirah, Sumarno, tokoh agama; Suwanto, Muhtar, Gunawan, tokoh pemuda; Agus, Bawor, Dwi, tokoh masyarakat; Suwadi, Lasono, Wayan. Alasan peneliti memilih tempat ini karena lokasi tersebut adalah lokasi utama yang masih melakukan tradisi *sesajen* untuk mengumpulkan berbagai informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai pergeseran paradigma tradisi *sesajen* pada masyarakat Jawa yang di tinjau melalui pergeseran paradigma Thomas S.Khun³⁴

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni; sumber data primer dan sekunder.

a. Primer

Data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, laporan atau dalam bentuk dokumen, kemudian di olah oleh peneliti.³⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala desa, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, dan masyarakat yang bersangkutan yang mengetahui tentang objek penelitian.³⁶

b. Sekunder

Data sekunder merupakan sekumpulan data atau arsip-arsip yang diperoleh lewat literature yang berupa buku, artikel, majalah, yang peneliti peroleh dari situs *website* yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang ada dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Ada yang diperoleh bukan dari orang pertama ataupun data dari pihak kedua. Maka, data-data tersebut akan disatukan dan bisa mendukung dalam

³⁴Cholid Narnuko dan Abu Ahmadi, metode penelitian,(Jakarta:Bumi Aksara, 2012), 115

³⁵Prasetya irawan, Logika dan Prosedur Penelitian, (Jakarta: STIA-LAN 1998), 106.

³⁶Syarifudin Hidayat, Metodologi Penelitian, (Bandung: Mandar Maju, 2002), 21.

penelitian, sebagai referensi-referansi maupun arsip-arsip yang diperoleh dapat membantu menganalisa secara kritis dan lebih mendalam lagi dalam kajian pada penelitian.³⁷ buku-buku yang membahas terkait penelitian yaitu:

- a. *Dunia Mistik Orang Jawa; Roh, Ritual dan Benda Magis*, karya Capt. R.P Suyono
- b. *Mistik Kejawen; Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, karya Suwardi Endraswara.
- c. *Mistisisme Jawa Ideologi Di Indonesia*, Yogyakarta, LkiS Yogyakarta, 2001, - Niel Mulder.
- d. *Agama Jawa Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen*, Yogyakarta, PT. Buku Seru, 2015. - Suwardi Endraswara,
- e. *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2009). - Prof Dr. M Bambang Pranowo
- f. *Tata Cara Pengantin Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2019). - Ki Juru Bangun Jiwo
- g. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta:PT.Suka Buku, 2010). - Muhammad Sholikhin.
- h. *The Structure of Scientific Revolution: Peran Paradigma dalam Revolusi Sains* terj. Tjun Surjaman, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012). Thomas S. Kuhn.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Umumnya, dikenal paling sedikit tiga jenis alat pengumpulan data, yaitu studi dokumen atau bahan pustaka, observasi, wawancara atau interview. Mengingat penelitian ini adalah penelitian lapangan maka dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

³⁷ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). 160

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terkait gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁸ Adapun tipe observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tidak langsung, dimana peneliti tidak berada langsung pada saat kegiatan berlangsung, bisa saja peneliti hanya melihat suatu kegiatan, tradisi maupun budaya, dan benda-benda dalam beberapa waktu yang telah lalu. Metode ini digunakan sebagai metode bantu untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil wawancara. Data yang diambil adalah data yang berkaitan dengan pergeseran paradigma tradisi *sesajen* di masyarakat Jawa Karang Rejo.

b. Interview (Wawancara)

Ada dua jenis instrumen *interview* yakni pertama: instrumen wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Instrumen wawancara terstruktur, merupakan sebuah instrumen *interview* yang ditulis atau ditata secara sistematis dan membentuk tanda *check-list*. Peneliti akan memberikan sebuah simbol v (*check*) pada setiap pertanyaan-pertanyaan yang sudah sesuai. Sementara, untuk instrument yang tidak terstruktur adalah sebuah wawancara yang cuma membahas hal-hal yang bersifat umum saja, yang akan dipertanyakan oleh peneliti, dalam hal ini sangat dibutuhkannya suatu kreativitas yang ada pada seorang peneliti karena penting dalam melakukan wawancara, serta hasil dari wawancara ini instrumennya lebih banyak mengandalkan kemampuan peneliti dalam melakukan proses wawancara. Peneliti menjadi pengendali dari jawaban-jawaban para narasumber, dari dua jenis *interview* di atas yang lebih cukup sesuai serta yang akan peneliti pergunakan pada penelitian ini yakni instrument semi *structured*. Wawancara jenis ini, awalnya pewawancara memberikan beberapa pertanyaan yang telah tersusun rapi secara sistematis lalu satu persatu dari pertanyaan-pertanyaan

³⁸ S. margono “*Metodologi Penelitian Pendidikan*”, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2010), 158

tersebut dibahas secara mendalam agar mendapatkan hasil penjelasan yang lebih mendalam. Sehingga, hasil yang akan didapatkan oleh peneliti bisa mencakup seluruh variable yang ada dalam penelitian ini, dengan uraian yang sangat lengkap serta lebih menyeluruh.³⁹ Kemudian, peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode yang kedua dalam mengambil data karena lebih relevan dalam mengkaji terkait pergeseran paradigma tradisi *sesajen* pada masyarakat Jawa di desa Karang Rejo, kecamatan Jati Agung, kabupaten Lampung Selatan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan berdasarkan catatan, transkrip, buku, surat kabar, photo, notulen, rapat, dan leger agenda. Dokumentasi juga dapat disebut cara memperoleh data atau informasi terkait suatu masalah dengan menelusuri dan mempelajari dokumen-dokumen, data kelurahan, buku, serta berupa berkas-berkas yang berhubungan dengan tradisi *sesajen* pada masyarakat Jawa. Selain itu, peneliti melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari berbagai literatur yang ada relevansinya dengan persoalan tersebut.⁴⁰

5. Analisis Data

Analisa data yang di gunakan peneliti adalah analisa kualitatif. Metode analisa data adalah penyelidikan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian.⁴¹ Analisa data menurut Patton adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kesuatu pola katagori dan satuan uraian dasar, setelah itu memahami, menafsirkan dan interpretasi data.⁴² Pengambilan kesimpulan yang akurat atau mendekati kebenaran,

³⁹Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Meida Publishing, 2015). 75

⁴⁰ Ibid. 220.

⁴¹Anas Sujdono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Udrama, 1996), 30.

⁴²Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Cet-1, 88

maka peneliti menggunakan metode deduktif yaitu suatu pola pemahaman yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus. Analisis yang dilakukan kemudian ditarik kesimpulan dari uraian yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus. Kesimpulan yang diambil merupakan jawaban dari permasalahan penelitian. Dalam menganalisa data peneliti menggunakan beberapa macam metode analisa, diantaranya:

a. Metode Interpretasi

Interpretasi adalah penghubung suatu pesan baik itu eksplisit maupun secara implisit yang telah terangkum dalam realitas (kenyataan). Peneliti akan menjadi interpretator yang terhubung dengan segala kerumitan bahasa, hingga makna atau pesan yang termuat dalam bahasa yang belum jelas bisa menjadi jelas.⁴³ Interpretasi juga akan digunakan sebagai metode khusus dalam mengatasi keabsahan dengan cara memahaminya secara mendalam serta menyeluruh terkait keadaan objek yang sedang diteliti. Keadaan yang harus di cermati serta diteliti berkaitan dengan nilai dan juga makna yang sudah tertuang dalam nilai estetis, sosial, religius, maupun etis.⁴⁴ Hal ini, terdapat pada objek kajian tradisi *sesajen* yang akan diangkat sebagai refleksi dalam pergeseran paradigma. Peneliti akan menjadi interpretator untuk memaparkan, menganalisis mengenai maksud yang terdapat dalam kenyataan, serta berusaha untuk mengonversikan hal yang tersembunyi pada suatu bahasa atau representasi, sampai dapat dimengerti oleh orang lain. Secara sederhana, metode interpretasi ini juga adalah untuk memanifestasikan substansi yang terdapat dalam realitas sebagai sebuah pokok-pokok pengkajian yang sulit untuk dipahami agar menjadi mudah untuk bisa dipahami.⁴⁵

⁴³ Ibid. 76

⁴⁴ Anton Bakker and Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Setia, 1990). 42

⁴⁵ Wasito Poespoprodjo, *Interpretasi* (Bandung: CV Remadja Karya, 1987). 92

b. Metode Hermeneutika

Metode hermeneutika sangat berhubungan untuk menjelaskan berbagai fenomena, kejadian, lambang, dan nilai yang dimuat dalam bahasa, atau kesenian lainnya, dan muncul pada gejala kehidupan manusia. Hal ini akan dikaji oleh peneliti melalui simbol-simbol maupun makna-makna yang perlu masyarakat ketahui mengenai persegeran paradigma terkait tradisi *sesajen*. Objek penelitian dalam skripsi ini termasuk peristiwa manusia yang berhubungan adat istiadat manusia serta telah berbentuk literatur filsafat, simbol-simbol verbal yang berbentuk bahasa, ataupun lambang non-verbal, karya seni, tari-tarian, ritus keyakinan, falsafah hidup, ritual keagamaan, moral dan dari peristiwa yang keberlangsungan di kehidupan manusia lainnya.⁴⁶ Maksud dan tujuan dari metode hermeneutika ini untuk mengumpulkan dan memperoleh substansi yang termuat dalam pokok-pokok penelitian, berwujud pada setiap gejala aktivitas manusia itu sendiri dengan menggunakan pembacaan ataupun dengan penafsiran.⁴⁷ Metode hermeneutika dikembangkan dalam ilmu-ilmu humaniora dalam bidang ilmu filsafat.⁴⁸

c. Metode Kesenambungan Historis

Manusia dan sejarah yakni dua hal yang saling berkaitan dan tidak bisa terpisahkan. Sebab, manusia itu merupakan makhluk bersejarah, yang termuat dalam kejadian serta suatu aktivitas kehidupan manusia saling berkaitan dan saling berkaitan antara satu sama lain. Penelusuran dalam historis ini bisa dilakukan untuk mencari sebuah kemajuan pemikiran maupun melihat eksistensi dari objek akan diteliti, dengan menggunakan ruang antara masa

⁴⁶Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, 1 ed. (Perum. Nogotiro III, Jl. Bromo C 97 Nusupan, Trihanggo, Gamping, Sleman Yogyakarta : Paradigma, 2005), 81.

⁴⁷Irmayanti M. Budiyanto, *Realitas Dan Objektivitas: Refleksi Kritis Atas Cara Kerja Ilmiah* (Jakarta: Wedya Sastra, 2002). 70

⁴⁸Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, 1 ed. (Perum. Nogotiro III, Jl. Bromo C 97 Nusupan, Trihanggo, Gamping, Sleman Yogyakarta : Paradigma, 2005), 80.

lalu dengan masa sekarang.⁴⁹ Jelas dari suatu narasi mengenai alam pikiran manusia itu sendiri dari pada masa awal masih menganut agama Hindu, Budha dan juga setelah masuknya agama Islam di tanah nusantara dan berlangsung hingga masa modern ini. Melalui metode kesinambungan historis peneliti mengharapkan agar dapat terdeskripsinya suatu keadaan sejarah dari masa yang telah lampu hingga pada masa sekarang ini.

6. Teknik Penarikan Kesimpulan

Setelah peneliti mengumpulkan data, reduksi data dan klasifikasi data. Kemudian, dilakukan analisis data dengan cara menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah disimpulkan dengan pendekatan deduktif.

Pendekatan deduktif adalah salah satu pendekatan berdasarkan aturan-aturan yang disepakati. Adapun, definisi lain dari pendekatan deduktif yakni sebagai suatu cara mengajar yang dikembangkan berdasarkan penalaran deduktif, jadi pendekatan deduktif adalah pendekatan yang dimulai dari definisi kemudian diikuti dengan contoh-contoh.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai pendekatan deduktif dapat disimpulkan bahwa pendekatan deduktif adalah cara berfikir dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.⁵⁰ Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat tentang penelitian ini yang berjudul “Pergeseran Paradigma Tradisi *Sesajen*; Studi Pada Masyarakat Jawa di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”. Maka, peneliti menggunakan pendekatan deduktif sebagai teknik penarikan kesimpulan.

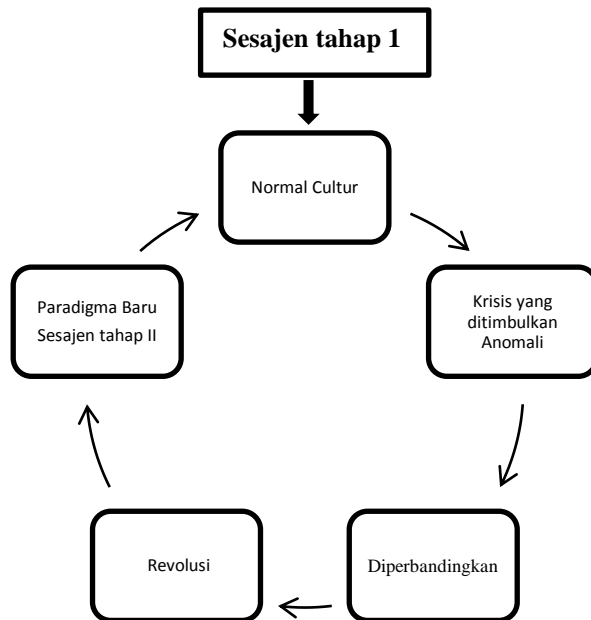
⁴⁹Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 1 ed. (Jakarta: Kanisius, 1990), 64

⁵⁰Winarso, Widodo. "Membangun Kemampuan Berfikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif dan Induktif-Deduktif dalam Pembelajaran Matematika." *EduMa* 3.2 (2014): 5625

I. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik adalah teori-teori yang dianggap relevan untuk menganalisis objek penelitian. Sebagai alat, teori tersebut dipilih yang paling memadai, paling tepat, paling baik dan mengena terhadap permasalahan yang ada. Untuk memilih teori yang paling relevan.⁵¹

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana pergeseran paradigma tradisi *sesajen* pada masyarakat Jawa. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Thomas S. Khun, sebagai teori pendukung dalam menganalisis permasalahan tersebut. Berikut; kerangka teori dapat dilihat pada gambar:



⁵¹Septian Santana K, Menulis Ilmiah Metode penelitian Kualitatif, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007), 63.

J. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini ditulis atas tiga komponen, yaitu komponen utama, komponen tengah dan komponen akhir. komponen awal termasuk pada cover, halaman cover, abstrak, halaman pernyataan orisinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, lembar persembahan, daftar riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Kemudian komponen tengah atau bagian isi dalam penelitian ini akan diurutkan ke dalam 5 (lima) bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, akan disusun pembahasan antara lain: penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian peneliti terdahulu yang relevan, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

BAB II

PARADIGMA, TRADISI *SESAJEN*, DAN MASYARAKAT JAWA

Dalam bab ini akan dijabarkan mengenai landasan teori, antara lain: sub pertama ialah konsep paradigma yang membahas pemahaman tentang pergeseran paradigma, biografi dan karya-karya Thomas S. Khun. Sub kedua membahas mengenai tradisi *sesajen*, terdiri atas pengertian tradisi *sesajen*, fungsi pelestarian tradisi *sesajen* dan sub ketiga membahas mengenai masyarakat Jawa yang terdiri atas masyarakat Jawa transmigran.

BAB III

MONOGRAFI DAN SEJARAH TRADISI *SESAJEN* DESA KARANG REJO

Bab ini diuraikan mengenai deskripsi objek penelitian yang terdiri atas sejarah singkat desa

Karang Rejo, letak geografis, sistem demografis, sosial keagamaan, sosial kehidupan dan kondisi ekonomi, kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *sesajen*. Kemudian, asal-usul tradisi *sesajen*, tradisi *sesajen* di desa Karang Rejo, pelaksanaan proses tradisi *sesajen*.

BAB IV

PERGESERAN PARADIGMA TRADISI SESAJEN; PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA KARANG REJO

Bab ini menguraikan mengenai analisa bentuk pergeseran paradigma tradisi *sesajen* di desa Karang Rejo, kecamatan Jati Agung, kabupaten Lampung Selatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran paradigma tradisi *sesajen* di tinjau dari teori Thomas S. Khun. Alasan masyarakat Karang Rejo mempertahankan tradisi *sesajen*.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian dari kesimpulan dan rekomendasi. Kemudian kesimpulan yang menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran juga dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan, seperti saran dalam usaha guna memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan.

Kemudian untuk bagian akhir dalam penelitian ini yakni yang berisi daftar Pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II

PARADIGMA, TRADISI *SESAJEN*, DAN MASYARAKAT JAWA

A. Paradigma: Pemahaman Konsep Pergeseran Paradigma

1. Pengertian

Kata paradigma awalnya berasal dari bahasa Yunani yakni “*paradiegma*” yang artinya adalah suatu pola, sampel dan contoh. Menurut istilah paradigma terbentuk dari kata kerja yakni “*paradeiknumi*” yang artinya mewakili, memperlihatkan serta mengekspos. Kata “*para*” memiliki arti di samping dan di luar, dan kata “*deinuni*” yang berarti memperlihatkan ataupun memperlihatkan. Paradigma dalam definisi Oxford English Dictionary yaitu sebagai sebuah pola, model, contoh: contoh, serta sebuah contoh khusus dari sesuatu. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) paradigma adalah cara pandang, kerangka teori, dan pola pikir. Sedangkan, paradigma dalam Ensiklopedia bidang agama dan filsafat yaitu sebagai pandangan yang mendasar terkait apa saja yang telah menjadi pokok permasalahan yang terdapat dalam ilmu (sains).⁵² Definsi-definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa paradigma adalah sebuah pandangan (asumsi) mendasar dari disiplin ilmu tentang pokok-pokok permasalahan apa saja yang semestinya harus dikaji.

Paradigma menurut para ahli antara lain:

- a. Robert Friedrichs pada tahun 1970 paradigma yaitu suatu dasar pandangan dari disiplin ilmu pada materi pelajaran yang harus di pahami.
- b. Roy Bhaskar pada tahun 1989 paradigma adalah seperangkat asumsi yang telah dianggap benar, apabila melakukan suatu pengamatan dapat dipercaya dan diterima.
- c. Fritjof Capra pada tahun 1991 paradigma ialah pandangan (asumsi) dasar yang membutuhkan sebuah bukti, untuk pendukung terkait pandangan-pandangan yang telah

⁵²Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, 2 ed. (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), 339.

disampaikan, dalam menginterpretasikan sebuah realita sejarah dari ilmu pengetahuan (sains).

- d. Egon G. Guba berpendapat bahwa paradigma merupakan sebuah sekumpulan keyakinan mendasar yang telah menjadi pedoman terkait tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan.
- e. Bogdan berpendapat bahwa paradigma sebagai gabungan beberapa asumsi, konsep, atau proposisi logis terkait, yang mengorientasikan cara berpikir dan meneliti.⁵³
- f. Baker berpendapat bahwa paradigma ialah suatu aturan yang telah menetapkan atau menjelaskan batas-batas, sebab paradigma menjelaskan bagaimana suatu hal mesti dilakukan dalam batas-batas yang telah berhasil.⁵⁴

Term paradigma yang digunakan Kuhn, dewasa ini didefinisikan sebagai cara berfikir, atau pendekatan terhadap masalah.⁵⁵ Secara istilah, paradigma dinukil dari kata bahasa Inggris, yakni "*paradigm*" dalam kamus sosiologi.⁵⁶ Paradigma didefinisikan sebagai sifat perubahan ilmiah. Sedangkan, dalam bahasa Yunani "*para diegma*" dari "*para*" (di samping, di sebelah), dan "*dekynai*" (memperlihatkan: yang berarti model, contoh, arketipe, ideal).⁵⁷ Paradigma juga merupakan model yang membatasi realitas yang dikaji. Secara epistemologi, paradigma menurut Kuhn didefinisikan sebagai pandangan dasar tentang apa yang menjadi pokok bahasan yang seharusnya dikaji oleh disiplin ilmu pengetahuan, mencakup apa yang seharusnya ditanyakan dan bagaimana rumusan jawabannya disertai dengan interpretasi jawaban. Paradigma adalah konsesus bersama oleh para ilmuwan tertentu menjadikannya memiliki corak yang berbeda antara satu komunitas ilmuwan dan komunitas ilmuwan lainnya.

⁵³ Ibid. 141

⁵⁴ Ibid. 140-145

⁵⁵ Idzam Fautanu, *Filsafat Ilmu, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Referensi), 192

⁵⁶ Turner, Bryan S, dkk, *Kamus Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka PELajar), 400

⁵⁷ Lorens Bagus, *ikamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka), 779

“A paradigm is a fundamental image of the subject matter within a science. It serves to difeny what should be studied, what question should be asked, how they should be asked and what rules should be followed in interpretation the answer obtained. The paradigms is the broadest unit of consensus within a science and serves to differentiate one scientific community (or sub community) from another. It subsumes, defines, and interrelates the exemplars, theories, methods and instrument, that exist within it.”

Thomas Khun bernama lengkap Thomas Samuel Khun. Lahir pada tanggal 18 Juli 1922 di Cincinnati, Ohio Amerika Serikat dan ia berasal dari keluarga Yahudi, Ia hidup bersama seorang istri yang bernama Jehane R. Khun. Serta ia hidup bersama dua orang putrinya yang diberi nama Sarah khun di Massachussets, Elizabeth Khun di Los Angels, dan satu orang putra yaitu Nathaniel S. Khun di Arlington. Selain itu juga ia hidup bersama saudaranya yang bernama Roger S. Khun di Ethesdea dan bersama empat orang cucunya yang bernama Emma Khun, Lachange, Samuel Khun Lachange, Gabrielle Gui Ying Khun serta Baenjamin S. Simon khun.⁵⁸ Thomas S. Khun meninggal dunia pada tanggal 17 Juni 1996 di kota Cambridge, Massachusetts USA. Ia lahir dari pasangan Samuel. L. Khun, yakni seorang insinyur industri dan Minitte Stroock Khun. Thomas menyelesaikan studi kedoktorannya dalam bidang ilmu pasti alam di Harvard di tahun 1994 dan ia juga menuntut ilmu di University of California, Berkeley. Beliau pun diterima di Harvard menjadi asisten profesor dalam bidang pengajaran umum serta sejarah ilmu. Setelah itu Thomas S. khun mengajar di suatu kampus yakni Universitas Princeton sejak tahun (1964-1979) dan dari tahun (1979-1991) beliau di tugaskan di Massachusetts Institute of Technology.⁵⁹ Thoms S. Khun terkena penyakit kanker selama beberapa

⁵⁸Ulfa Kesuma dan Ahmad Wahyu Hidayat, *Pemikiran Thomas S. Khun Teori Revolusi paradigma*, Jurnal Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol. 2, No.02 September (2020), 170

⁵⁹Akhiyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu; Klasik hingga kontemporer*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 161

tahun di masa akhir hidupnya dan Khun meninggal dunia pada usia 73 tahun.

“*The Copernican Revolution*” adalah karya dari Khuns yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1957. Buku ini yang berisikan tentang gerak kosmologi yang pertama kali dikembangkan oleh orang-orang Yunani, dengan itu Thomas S. Khun berpendapat bahwa alam semesta yang telah dideskripsikan oleh orang-orang Yunani atau lebih dikenal dengan teori gerak Aristoteles serta terjadi kebangkitan kembali paham Neoplatonisme yang terletak sepenuhnya di luar astronomi, lalu mereka lebih meningkatkan fleksibilitas imajinasi astronom. Kemudian, fleksibilitas yang baru tersebut tampak terdapat dalam karyanya “*Copernicus de Revolutionibus Orbium Coelestium*” yaitu membahas terkait revolusi ruang surgawi, yang dibahas secara detail baik itu untuk kepentingannya sendiri ataupun untuk inovasi ilmiah yang bersifat representative.⁶⁰

Satu tahun sebelum adanya buku “*The Copernican Revolution*” tersebut hadir, lalu kemudian Khun pindah tempat tinggal ke Berkeley untuk melanjutkan pendidikannya yakni *studi post graduate* pada bidang “Ilmu Sejarah Departemen” di Universitas California dalam bidang ilmu sejarah dan filsafat. Setelah satu tahun Khun disana tepatnya pada tahun 1962, kemudian Thomas S. Khun menerbitkan sebuah karyanya yang kedua dengan Judul “*The Structure of Scientific Revolutions*”. Secara public diterbitkan dalam “*seri international Encyclopedia of Unified Science*” dengan karya inilah telah menjadi bukti sebuah karya yang sangat monumental bagi Khun yang berisikan tentang sejarah dan filsafat ilmu pengetahuan dengan mengemukakan sebuah konsep paradigma sebagai yang paling utama (sentral). Buku ini sudah banyak terjual sebanyak 1 juta copy dalam 16 bahasa serta banyak sekali para ilmuwan dunia yang sangat mengapresiasi serta memberikan suatu kritikan kepada Thomas S. Khun. Khun

⁶⁰ Thomas S. Khun (1957), 4-5

menulis karya tersebut ketika Khun hampir menyelesaikan pendidikan disertasinya pada bidang fisika teoritis.

Buku “*The Structure of Scientific Revolutions*” adalah sebuah buku yang berisikan tentang sejarah sains yang di mana ilmu pengetahuan sangat berkembang atas dasar kumpulan paradigma-paradigma yang memunculkan kesepakatan baru ataupun kesepakatan sains yakni sains yang telah disepakati sebagai satu-satunya yang paling benar. Maka, pastinya suatu paradigma itu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat sosial kemudian disebut dengan “*normal science.*” *Normal science* adalah suatu pijakan cara pandang maupun sebuah paradigma yang digunakan oleh masyarakat yang bersifat *universal* (umum) tertentu dengan waktu tertentu dan sebaagai pemberi pondasi yang kemudian akan digunakan dalam praktik secara berkelanjutan.⁶¹

Keterbatasan manusia dalam menghasilkan teori tentu saja memiliki sisi kelemahannya yang disebutkan oleh Khun sebagai *anomali*, yang di maksud dengan *anomali* adalah *problem science*, atau kelemahan sains. Maka banyak dari akademisi yang menawarkan gagasan-gagasan baru dan dari sinilah lahirnya sebuah *revolusi sains*. *Revolusi sains* adalah suatu gagasan baru atas respon dari gagasan-gagasan lama problem konsep dalam perkembangan psikologi. Maka, begitulah lika-liku yang dihadapi oleh Thomas S.Khun dalam kehidupannya serta dalam proses perjalanan karirnya sebagai seorang akademisi yang professional. Khun adalah seorang ilmuan yang memiliki banyak karya yang mampu untuk memberikan pengaruh terhadap para ilmuan yang lainnya.

B. Tradisi Sesajen

1. Pengertian Tradisi

Tradisi ialah suatu keyakinan, sikap, tindakan ataupun cara berfikir yang terus berpegang teguh terhadap norma serta adat istiadatnya kebiasaan yang telah dilaksanakan secara

⁶¹ Ibid. 11

turun-temurun.⁶² Melaksanakan berbagai macam kebiasaan maupun adat istiadat yang telah diturunkan dari nenek moyang, kebiasaan dari masa lampau ini yang masih dijalankan disetiap generasi penerusnya hingga terbentuklah sebuah warisan budaya.

Definisi lain tradisi dalam bahasa Latin disebut “*tradision*” artinya diteruskan atau sebuah kebiasaan, dalam definisi lain yang cukup sederhana yaitu sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama serta menjadi bagian penting kehidupan dari suatu kelompok masyarakat tertentu, dan biasanya dari suatu negara, waktu, kebudayaan, dan juga agama yang sama. Hal yang mendasar dari tradisi yakni dengan adanya informasi-informasi yang telah diteruskan dari generasi ke generasi yang lainnya, baik itu berupa: tertulis ataupun lisan, karena tanpa adanya hal ini, maka suatu tradisi itu dapat punah.⁶³ Tradisi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu suatu adat kebiasaan, secara turun temurun yang masih dilaksanakan dalam masyarakat dengan asumsi bahwa cara yang ada merupakan sesuatu yang sangat baik serta benar.⁶⁴ Dengan adanya tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh lalu apabila suatu tradisi itu akan dihilangkan maka ada harapan untuk kebudayaan tersebut akan berakhir pada saat itu juga. Oleh sebab itu, tiap-tiap sesuatu jika menjadi sebuah tradisi maka biasanya sudah teruji tingkat efektifitas maupun tingkat efisiensinya.⁶⁵ Beberapa pengertian-pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa suatu tradisi itu memiliki arti adat kebiasaan yang secara turun temurun tetap di laksanakan oleh masyarakat setempat dengan kepercayaan maupun dengan cara-cara sebagai usaha manusia mendapatkan suatu kebiasaan yang telah mereka laksanakan

⁶²Alo Liliwari, “*Pengantar Studi Kebudayaan*”, (Bandung: Nusa Media, 2014), 97

⁶³Ibid. 48

⁶⁴Isdiana, “*Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Desa Keroy Kecamatan Sukabumi, Bandar Lampung)*”, Lampung: Uin Raden Intan Lampung, 2017, 34-35

⁶⁵Tradisional, [Http://Jaluis.Wordpress.com/2009/10/06.Tradisional](http://Jaluis.Wordpress.com/2009/10/06.Tradisional), di akses 27 juni 2022.

sejak lama serta telah menjadi bagian kehidupan dari suatu kelompok masyarakat tertentu.

Dapat dilihat dari realitasnya tradisi serta budaya Indonesia ini sangat beragam antar suku bangsa yang sangat berbeda-beda, agama, serta suatu aliran-aliran yang berbau mitos yakni yang menjadi dasar dari kehidupan sosial serta kebudayaan, maka dalam catatan sejarah itu membuktikan bahwa bangsa Indonesia ini sudah sejak dahulu percaya dengan adanya sebuah kekuatan-kekuatan gaib ada yang dapat menguntungkan atau merugikan, maka berdasarkan dari kepercayaan-kepercayaan itu manusia akan selalu berusaha untuk melembutkan hati dari pemilik kekuatan tersebut yakni dengan melaksanakan upacara ritual atau tradisi seperti: *sesajen*, ziarah, kenduri, serta pementasan seni-seni tertentu.⁶⁶

Terutama bagi masyarakat suku Jawa yang memang sejatinya terkenal dengan berbagai macam jenis tradisi ataupun kebudayaan yang ada, baik itu suatu tradisi kultural yang semuanya memang ada dalam berbagai konsepsi tradisi serta budaya dari suku Jawa tanpa terkecuali, dengan adanya berbagai macam tradisi tersebut dalam masyarakat suku Jawa yang hingga detik ini masih sangat sulit untuk mendeteksi maupun menjelaskan secara detail atau rinci terkait dengan berbagai macam jumlah dari tradisi serta kebudayaan yang ada dalam masyarakat Jawa tersebut.

2. Pengertian *Sesajen*

Sesajen dalam konteks bahasa memiliki arti *sajen*, *sesaji*, atau *sajian* (Indonesia), dalam bahasa Sundaanya "*parawanten*", dan "*bebanten*" dalam bahasa Bali. *Sesajen* ini dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai makanan atau bunga-bunga yang disajikan untuk makhluk halus. Kata *sesajen* memiliki makna; (1) sesuatu yang disajikan; (2) makanan dan bunga-bunga yang ditujukan kepada kekuatan-kekuatan gaib di upacara tradisi bersaji.⁶⁷ Kata kerja *sesajen* ini

⁶⁶ N Huda, *Tradisi dan Sedekah*, (Semarang: Uin Walisongo, 2016). 16

⁶⁷ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 862

yaitu bersaji yang artinya sebagai mempersembahkan sajian dalam upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa secara simbolis yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib dengan adanya jalan atau proses mempersembahkan makanan serta benda-benda yang memang ada maksud dan tujuannya dan bisa dilambangkan untuk cara berkomunikasi dan lain-lain.⁶⁸

Aryono Suyono memberi definisi *sesajen* sebagai suatu rangkaian makanan yang kecil, benda-benda yang kecil, barang hiasan dan bunga-bunga yang disusun rapi menurut konsep keagamaan sehingga menjadi simbol (lambang) yang banyak mengandung arti. Adanya pelaksanaan tradisi *sesajen* yang dipersambahkan kepada tuhan, dewa, makhluk gaib serta kepada para penghuni alam gaib dan lain sebagainya, maka, manusia bermaksud untuk berkomunikasi Tuhan, dewa, makhluk gaib tersebut.⁶⁹ Menurut Hazeu yakni segala sesuatu yang dapat berupa makanan yang memang secara khusus digunakan untuk *sesajen* dan ditujukan kepada makhluk-makhluk yang gaib (supranatural) maupun kepada makhluk halus. *Sesajen* merupakan sebuah sarana untuk mengadakan hubungan dengan alam yang diluar alam manusia. Oleh sebab itu, alam tersebut bersifat halus serta biasanya *sesajen* ini yang di makan hanya baunya saja.⁷⁰ Jadi, dapat disimpulkan secara sederhana *sesajen* adalah sajian-sajian yang berupa benda-benda, makanan, bunga-bunga, binatang dan lain sebagainya, yang memang disajikan sebagai tanda bukti penghormatan atau rasa syukur kepada Tuhan, para dewa, roh-roh leluhur serta kepada makhluk gaib yang seringkali dianggap akan dapat memberi keberkahan, keberuntungan, dapat menolak marabahaya dan sebagai ungkapan rasa syukur

⁶⁸ Ibid. 863

⁶⁹ Aryono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika perssindo, 1985), 358.

⁷⁰ Darmako, 2022.34.

atas semua yang telah terjadi di masyarakat dengan adanya berbagai upacara-upacara keagamaan (religi).⁷¹

Menurut Koentjaraningrat, menyebutkan bahwa *sesajen* yaitu berupa kegiatan upacara yang berisi makanan, benda - benda, atau yang lainnya kepada roh nenek moyang, dewa atau makhluk halus lainnya yang dihormati. Semua upacara *sesajen*, para dewa diberikan makanan yang dianggap lezat oleh kebanyakan manusia, sekan-akan dewa dan roh tersebut menyukai hal yang sama seperti manusia. Air dan api dianggap sebagai hal yang sangat penting dalam upacara *sesajen*. Kebanyakan *sesajen* akan dilempar atau dimasukkan kedalam air (laut, sungai) atau api, dengan begitu dianggap akan sampai kepada roh atau dewa tersebut. Persembahan dalam *sesajen* merupakan lambang saja, selain itu biasanya ada yang diletakan di tempat-tempat keramat yang diyakini akan sampai kepada dewa atau roh tersebut atau hanya dihirup saja.⁷²

Istilah lain, *sesajen* ini kalau dilihat dari asal-usulnya berasal dari kata “*saji*” yang artinya menyajikan, dimaksud sebagai yang dihidangkan (makanan) yang harus disajikan untuk makhluk-makhluk halus yang digunakan sebagai ungkapan rasa keyakinan atau kepercayaan dari manusia. *Sesajen* ini pun dianggap sebagai sesembahan yang memang harus ada maupun hadir serta disediakan sebagai suatu simbol spiritualisme dan semangat.⁷³

Jika, ditelusuri secara mendalam berdasarkan dari suatu literatur perkembangan kebudayaan manusia, tradisi *sesajen* ini sebetulnya adalah sebuah budaya yang timbul akibat kepercayaan animisme dan dinamisme yang telah tersebar luas di nusantara, khususnya bagi masyarakat Jawa. Sebagaimana telah diketahui bahwa sebelum datangnya agama

⁷¹Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Yogyakarta:CV Akademika Presindo, 1985), 358-359

⁷² Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), 262

⁷³Mulyana “*Spiritualisme Jawa; Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa.*” *Jurnal Kebudayaan Jawa Kejawaen*, Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa Seni UNY. Penerbit Narasi Yogyakarta, Vol. 01. No. 02 (Agustus, 2006),7-8.

Islam, agama Hindu dan Budha sudah terlebih dahulu ada dan berkembang di masyarakat Indonesia yang memeluk agama tersebut.

3. Simbol-Simbol dalam Sesaji (*Sesajen*)

Simbol itu memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebab seluruh yang ada dalam kehidupan manusia itu diliputi oleh simbol-simbol. Setiap perkataan ataupun perbuatan manusia adalah simbol-simbol yang mempunyai makna mendalam. Oleh sebab itu, Mircae Eliade berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk “*homo symbolicum*.”⁷⁴

Simbol atau lambang merupakan sebuah perwujudan maupun pembabaran langsung dan bertumpu terhadap penghayatan-penghayatan jiwa dan juga raga, yang memiliki watak dan bentuk dengan unsur-unsur pada setiap masing-masing, serta sebagai wujud dari pembabaran batin individu yang dapat berupa hasil karya seni. Kebudayaan dan tradisi manusia itu sangat erat kaitannya dengan simbol. Oleh sebab itu, manusia adalah makhluk yang bersimbol.⁷⁵ Definisi kata “simbol” menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sebagai tanda yang dapat menyatakan hal-hal yang telah mengandung maksud atau makna tertentu.⁷⁶ Menurut pendapat Spradley simbol yakni suatu peristiwa maupun obyek yang telah menunjuk pada sesuatu hal. Semua simbol yang ada memiliki tiga unsur yakni; *pertama*, simbol; *kedua*, satu rujukan atau bisa lebih; *ketiga*, hubungan antara simbol dengan sebuah rujukan. Sehingga dari ketiga unsur-unsur simbol tersebut adalah sebuah dasar bagi semua simbol-simbol yang ada dan makna simbolis dalam sebuah upacara atau ritual

⁷⁴Mircae Eliade, “*The Myth of The Eternal Return, Cosmos and History*”, terjemahan Wilard R. Trask, (New York; Princeton University Press, 1974), 113-116, baca P.S, Harry Susanto, “*Mitos Menurut Pemikiran Mircae Eliade*” (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 65-71

⁷⁵Budiyono Herusutato, “*Simbolisme Budaya Jawa*”, (Yogyakarta: Hanindita, 1984), 11.

⁷⁶Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 840-841

apabila dipahami serta diamalkan maka bisa membawa kehidupan manusia itu dalam keselamatan hidup yang diinginkan, dan makna simbolis dari suatu upacara keagamaan tersebut akan menuntun manusia untuk terus melakukan kebaikan agar selamat dalam hidupnya.⁷⁷

Jika, dilihat dari hubungan antara satu individu dengan individu lainnya, antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, maupun antara satu bangsa dengan bangsa yang lainnya juga dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol yang ada. Maka, seorang sosiolog yang bernama Maclver beliau menjelaskan bahwa sangat pentingnya simbol-simbol bagi kesatuan komunitas ataupun kelompok:

*Kesatuan suatu kelompok atau komunitas, yakni seperti nilai-nilai budayanya, maka pasti akan diungkapkan dengan menggunakan simbol-simbol. Sehingga simbol-simbol itu merupakan pusat perhatian hal tertentu, sebagai sarana komunikasi, serta sebagai landasan terkait pemahaman bersama. Oleh sebab itu, setiap ingin berkomunikasi menggunakan bahasa maupun dengan memakai sarana yang lainnya, mereka selalu menggunakan simbol-simbol. Maka dalam suatu masyarakat tidak akan mungkin jika tidak memiliki simbol.*⁷⁸

Jadi, simbolis adalah perlambangan sedangkan makna itu mengandung suatu pengertian terkait maksud tertentu atau arti.⁷⁹ Simbol adalah bentuk lahiriah yang mempunyai maksud tertentu. Sedangkan makna itu adalah sebuah arti yang terkandung dalam lambang tertentu. Maka, simbol dan makna adalah dua unsur yang berbeda. Akan tetapi, keduanya saling terikat satu sama lain dan saling melengkapi dengan kesatuan simbol serta makna tersebut akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud di dalamnya.⁸⁰ Kata simbol itu menggambarkan sesuatu yang mengandung arti penting.

⁷⁷ James Spradley, *Metode Etnografi*, (1997), 122

⁷⁸ Maclver, *Society*, (Macmillan, 1950), 340-341

⁷⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Bahasastra; Djawa*, (Batavia: Groningen, 1939), 948-625

⁸⁰ Suharto, (1990), 10

Terhusus untuk menggambarkan sesuatu yang bersifat abstrak, tanda suatu obyek, kualitas, dan lain sebagainya yang bisa diketahui oleh orang lain.⁸¹

Geertz berpendapat kebudayaan itu meliputi keseluruhan tindakan maupun hasil dari tindakan masyarakat tersebut dalam ritual (upacara) khusus yang sangat terkoneksi erat dengan adanya simbol-simbol yang memang sudah dipercayai dan diyakini oleh masyarakat dan semua sudah tersusun rapi dalam kehidupan masyarakat tersebut.⁸² Geertz memaknai agama itu adalah suatu sistem simbol-simbol yang mana semua yang ada dalam agama mengandung makna ataupun ide yang disampaikan kepada para kaum atau pengikutnya hingga dapat memberikan sebuah perasaan yang damai bagi orang yang melakukan ritual atau upacara keagamaan tersebut.⁸³ Jadi, dapat disimpulkan dengan adanya simbol-simbol keagamaan itu maka masyarakat yang mempercayainya akan bisa untuk mengungkapkan sebuah hal yang sulit agar dapat diungkapkan, walaupun kesadaran beragama sebetulnya tidak dapat diungkapkan dengan sebuah kata-kata.⁸⁴

Perlengkapan bahan-bahan yang sering dijumpai dalam tradisi *sesajen* masyarakat Jawa, biasanya sudah menjadi kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan, sebab *sesajen* adalah pokok dalam sebuah upacara keagamaan bagi masyarakat Jawa yang mengandung banyak makna simbolik di dalamnya. Material-material yang ada di dalam tradisi *sesajen* sebenarnya memiliki makna-makna yang berisikan tentang nilai-nilai moral maupun sosial yang sangat berguna bagi perjalanan kehidupan generasi-generasi yang akan datang dan juga bagi penerusnya kelak. Material yang dimaksud dalam tradisi *sesajen* ini adalah:

⁸¹ Ketut Wiana, *Arti & Fungsi Sarana Persembahayangan*, 127

⁸² *Ibid.* 90

⁸³ Elizabeth Nottingham, *Agama & Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 4-5

⁸⁴ *Ibid.* 6

- 1) Tumbuhan (Biji-Bijian)
Biji-bijian ini banyak digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai persembahan dan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Biji-bijian ini adalah simbol yang memiliki arti bibit kesucian.
- 2) Bunga (*kembang setaman*)
Bunga *setaman* ini memiliki arti seperti bunga melati yang merupakan simbol dari kesucian, bunga mawar artinya manusia yang berasal dari perpaduan antara darah merah dan darah putih, bunga kantil artinya sebagai simbol dari kehidupan manusia itu sendiri, sedangkan *kembang setaman* ini secara keseluruhan adalah simbol dari trimukti antara sang pencipta, makhluk dengan alam jagat raya, maupun antara Tuhan dengan kehidupan manusia serta kehidupan.⁸⁵
- 3) *Sego tumpeng*
Nasi *tumpeng* ini melambangkan suatu bentuk yang mengerucut kebagian atas, maka semakin ke atas akan semakin lancip, maka memiliki arti bahwa sebagai simbol dari keyakinan dan juga keteguhan hati serta iman manusia kepada Allah SWT, kemudian dengan keyakinan ini maka kehidupan manusia akan bisa sukses dan lancar segala usahanya.
- 4) *Bekakak*
Bekakak ini yang biasa digunakan untuk membuat *sesajen* adalah ayam jago yang memiliki makna kultur dari kata *bekakak* yakni sebagai sebuah ungkapan rasa syukur manusia kepada Allah yang Maha Kuasa karena Allah telah memberikan banyak limpahan kemakmuran dan perlindungan bagi masyarakat desa.
- 5) *Duit receh* atau koin
Uang ini memiliki makna kultural adalah sebagai sarana pengganti, karena diharapkan jika *sesajen* ini ada yang kurang lengkap maka dengan uang recehan tersebut dapat menjadi sebuah sarana pengganti, yang menurut sebagian besar masyarakat Jawa masih mempercayai hal ini dan memperaktekannya dalam tradisi *sesajen*.

⁸⁵ Damin, *Wawancara pribadi*, pada tanggal 15 September 2022.

6) *Gedang Rojo*

Pisang raja ini adalah sebuah material yang harus ada dalam melaksanakan tradisi *sesajen* yakni memiliki makna kultural sebagai *gedhan rojo* yang melambangkan seorang pemimpin (penguasa) dapat didukung oleh semua rakyatnya, jika suatu masyarakat ingin memiliki kehidupan yang tentram dan juga bahagia selalu maka antara pemimpin dan juga rakyatnya memang harus saling mendukung serta harus saling melengkapi. Sebab seorang pemimpin harus bisa untuk mengayomi semua rakyat-rakyatnya sehingga dapat menciptakan sebuah kehidupan yang sangat tentram (damai), bahagia dan juga sejahtera. Kemudian, dengan adanya simbol dari *pisang setangkep* ini dapat diartikan sebagai bekal dari kehidupan yang harus lengkap.

7) *Kelopo*,

Kelapa juga dapat diartikan dengan *saklugune* (sewajarnya). *Kelopo enom* atau *degan* merupakan simbol keteguhan dan ketabahan. Ini bermakna agar manusia selalu tabah menghadapi berbagai ujian dan teguh pendirian dalam mempertahankan pendapat yang benar.⁸⁶

8) *Sekul suci ulam sari (lodo sego gurih)*

Sesajen ini terdiri dari lodo atau daging ayam yang disajikan secara utuh dari kepala hingga kaki dan sekul suci. *Sekul suci* meliputi nasi tumpeng serta nasi gurih. *Sesajen* nasi tumpeng menurut masyarakat Islam Jawa memiliki makna yang begitu mendalam. Tumpeng juga sebagai perlambang alam semesta di mana nasi berwujud gunung dikelilingi oleh hasil bumi berupa tumbuh-tumbuhan dan hewan darat atau air.

Adapun menurut pandangan Islam, nasi *tumpeng* merupakan suatu penggambaran mengenai hubungan manusia dengan Allah. Penggambaran Allah yang di tempatkan di puncak gunung adalah bentuk pengajaran kepada manusia bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Tinggi. *Tumpeng* melambangkan bahwa sebagai makhluk Allah, manusia sudah selayaknya memohon keselamatan kepada Allah dengan jalan

⁸⁶ Dian Nurul Hikmah, *Prosesi dan Makna Simbolis Topeng dan Sesaji*, 106

rajin melaksanakan ibadah. Sedangkan *lodo* dan nasi gurih merupakan pengajaran bahwa sebagai makhluk Allah seharusnya memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama serta perlambang untuk mendoakan Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya atas pengorbanan dan bimbingannya. Melalui simbol ini, manusia mengaharapkan pertolongan atau syafa'at dari Nabi Muhammad Saw kelak di hari kiamat.⁸⁷

9) *Mule metri (nasi urap, endo)*

Mule metri merupakan sesajian meliputi nasi urap, telur, dan beberapa pelengkap lainnya. Nasi urap menurut kebudayaan Jawa merupakan penggambaran bahwa setiap orang selama hidup harus mempunyai arti dan manfaat bagi sesama, lingkungan, agama, bangsa, dan negara. Bisa juga dipahami bahwa dalam bermasyarakat kita harus bisa berbaur dengan siapa saja agar bisa hidup tentram. Hal demikian ini, sama persis dengan pandangan Islam yang mengajarkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang memberi manfaat untuk orang lain.⁸⁸

10) *Sekul brug (sego ambeng)*

Sego ambeng merupakan penggambaran bahwa manusia merupakan makhluk sosial, bukan makhluk individual. Kondisi ini menjelaskan bahwa manusia harus hidup dan bergaul dengan sesama manusia serta makhluk lain disekelilingnya, dalam kehidupan sosial sangat perlu tercipta suasana yang rukun diantara mereka, karena kerukunan merupakan unsur penting dalam kehidupan orang Jawa terwujud dalam hubungan sosial, bukan saja dalam keluarga, melainkan juga dalam masyarakat.⁸⁹

11) *Jajan monco warno*

Jajan moncowarno merupakan komponen *sesajen* yang terdiri dari makanan tradisional seperti ketela rebus (*telo*), *enthik*, *jongkong* serta berbagai jenis jajanan pasar. Sejalan dengan

⁸⁷ Wawancara dengan Darman tanggal 8 september 2022.

⁸⁸ Pendeskripsian hasil wawancara dengan Hartono tanggal 8 September 2022

⁸⁹ Pendeskripsian hasil wawancara dengan Tomo tanggal 9 September 2022

kebudayaan Jawa, *sesajen* ketupat menurut pandangan Islam adalah suatu media pengajaran bahwa setiap manusia wajib untuk senantiasa menghargai dan menghormati sosok ibu. Ajaran manapun termasuk ajaran Islam, sangat memberikan perhatian lebih terhadap aspek yang satu ini. Hal ini, karena pengorbanan dan kasih sayang yang dilakukan oleh seorang ibu tidak bisa ditandingi oleh siapapun, bahkan harta sekalipun. Untuk membalas jasa seorang ibu, Islam memerintahkan agar secara lahir batin berbakti terhadap ibu sampai ia sudah menikah sekalipun.⁹⁰ Pandangan yang sama juga di jelaskan dalam Islam bahwa sebagai umat manusia hendaknya selalu menjaga kerukunan. Dihadapkan pada keadaan di dunia ini umat manusia sangat beragam. Maka, sebagai umat manusia sesuai pandangan Islam maupun agama yang lain mengajarkan agar selalu hidup rukun dan saling menghormati satu sama lain tanpa membeda-bedakan satu sama lain.⁹¹

12) *Sego golong*

Sesajen sego golong terdiri dari nasi atau sego golong dan nasi atau *sego golong lulut*. *Sego golong* terbuat dari beras ketan yang liat dan lengket. Nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui *sego golong* disini adalah bahwa setiap manusia harus memiliki niat dan tekad yang kuat dalam upaya menggapai sesuatu, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang kiranya dapat mengganggu. Selain itu, menurut pandangan Islam, setiap manusia harus selalu menjaga tali persaudaraan atau silaturahmi, baik kepada sanak saudara (keluarga) maupun lingkungan yang lain yang di lambangkan melalui *sego golong lulut*.⁹²

13) *Jenang*

Sesaji dari *jenang* meliputi *jenang abang dan jenang putih*. Sesuai dengan pandangan kebudayaan Jawa, *sajen* atau sesaji ini dikaitkan dengan lambang keberanian dan kesucian serta

⁹⁰ Pendeskripsian hasil wawancara dengan Damin tanggal 26 September 2022.

⁹¹ Pendeskripsian dari wawancara dengan Suwadi tanggal 18 September 2022

⁹² Pendeskripsian wawancara dengan Untung tanggal 8 September 2022.

sebagai lambang tanda bakti terhadap orangtua. *Jenang abang dan jenang putih*, sifat yang berposisi ini ditunjukkan oleh dua kutub warna. *Jenang abang* melambangkan kemarahan, kejahatan dan ketidakadilan. *Jenang putih* menggambarkan kesucian, kebaikan dan keadilan. Perbuatan yang buruk dapat dinetralisasi oleh perbuatan baik atau putih melawan *abang*. Nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui sesaji *jenang abang dan jenang putih* ini adalah bahwa sebagai umat manusia sudah selayaknya untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua. Manusia harus selalu ingat dari mana dia berasal, sehingga menjadi manusia yang baik adalah tidak pernah membangkang terhadap orang tua. Melalui simbol merah (*abang*) dan putih pada *jenang*, Islam mengajarkan mengenai pengetahuan perbuatan baik dan buruk agar manusia dapat membedakannya sehingga manusia selalu melaksanakan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.⁹³

14) *Buceng kuat (sekul buceng)*

Menurut kebudayaan Jawa, dinamakan *buceng kuat* karena merupakan simbol kekuatan pada diri dan jiwa masyarakat Jawa. Kekuatan tersebut adalah kekuatan dari Zat Sang Pencipta. Betuknya yang dibuat kerucut adalah simbol orientasi manusia dengan Sang Pencipta. Semangat yang sama antara budaya Jawa dan Islam disini adalah bahwa *buceng kuat* menurut nilai Islam dijadikan sebuah media pengajaran bagi manusia. Manusia dianjurkan untuk memohon keselamatan pada kekuatan dari Tuhan (Allah). Untuk mencapai keselamatan, maka manusia haruslah senantiasa memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan melalui beribadah di jalannya.

15) *Jajan Pasar.*

Jajan pasar atau *tukon pasar* yang biasa tersedia di pasar terdiri dari *kue gipang, klanting, jadah, lepet, kacang kulit, bengkoang* dan lain sebagainya, melambangkan satu kesatuan utuh. Semua ditaruh pada tenongan/ tampah/ tambir untuk sarana memanggil roh leluhur. Hal ini, bermakna meski

⁹³ Wawancara dengan Sumarno tanggal 18 September 2022.

manusia berbeda dalam suku, agama dan bangsa, namun dapat hidup damai tanpa permusuhan. Jajanan pasar juga bermakna *ojo sampe kesasar* atau ‘jangan sampai tersesat’, karena menuruti hawa nafsunya tanpa mempertimbangkan baik buruknya. *Jajanan pasar* juga menggambarkan kerukunan walau ada perbedaan dan tenggang rasa.⁹⁴

16) *Wedang Bening*

Wedang Bening adalah wedang putih yang melambangkan kesucian. Hal ini dimaknai agar manusia berhati bersih, tidak iri dengki terhadap sesama, tidak memiliki sifat takabur dan selalu jujur dalam berkata-kata. Intinya dengan hati yang bersih diharapkan segala perilaku manusia akan menjadi baik dan tidak merugikan sesama.⁹⁵

17) *Wedang Kopi Legi*

Wedang kopi legi melambangkan manisnya kehidupan. Manisnya hidup disikapi dengan bijaksana tidak sombong dan tidak takabur.⁹⁶

18) *Wedang Kopi Pait*

Wedang kopi pait adalah minuman kopi yang tidak diberi gula. Maknanya melambangkan kepahitan hidup manusia dan terhindar dari gangguan roh jahat. Pahitnya hidup dihadapi dengan penuh kesabaran dan tawakal.⁹⁷

19) *Komoh Brondong*

Komoh brondong merupakan air putih dengan campuran brondong yang terbuat dari jipang beras atau jagung. Melambangkan bahwa segala sesuatu harus dilakukan apa adanya dan tulus ikhlas.

20) *Cembawukan*

Cembawukan adalah campuran *wedang* kopi dan santan. Minuman *wedang cembawukan*, dibuat dari kopi, gula Jawa dan santan kelapa diseduh air mendidih. *Cembawukan*

⁹⁴ Dian Nurul Hikmah, *Prosesi dan Makna Simbolis Topeng dan Sesaji*, 104-

⁹⁵ Ibid. 110

⁹⁶ Ibid.111

⁹⁷ Ibid.112

melambangkan bahwa segala sikap dan perilaku seseorang harus *luwes* dan menyesuaikan lingkungannya.⁹⁸

21) *Komoh Tebu*

Komoh tebu merupakan simbol *antebing kalbu* yaitu niat yang kuat dan mantap. Artinya dalam melakukan suatu tujuan yang baik harus dengan niat yang kuat dan mantap agar tercapai hasil yang memuaskan. *Sesajen wedang komoh tebu* mempunyai makna dalam menjalani kehidupan ini, kita harus mempunyai niat atau kehendak yang kuat dan mantap sehingga akan tercapai tujuan dengan baik.⁹⁹

22) *Komoh Asem Abang*

Komoh asem abang merupakan *wedang asem* merah yang diseduh dengan air panas yang bermakna bahwa segala sesuatu dilakukan dengan usaha yang matang agar tidak menimbulkan penyesalan.¹⁰⁰

C. Konsep Masyarakat Jawa

1) Masyarakat Jawa

Kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu “*syaraka*” yang memiliki arti: ikut serta berpartisipasi. Kata lain masyarakat merupakan sekelompok orang yang saling kenal dan berteman satu sama lain. Menurut pedapat Keoentjanigrat dalam karya beliau yang berjudul “*Pengantar Antropologi*” bahwa masyarakat yaitu suatu unit dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan sistem kebiasaan tertentu, memiliki karakter yang berkelanjutan dan dihubungkan dengan suatu kesaksian bersama. Menurut Max Weber masyarakat dianggap sebagai suatu struktur ataupun tindakan yang paling utama ditentukan oleh sebuah harapan serta nilai yang berlaku di tengah masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan secara sederhana masyarakat merupakan kelompok masyarakat majemuk yang hidup dalam suatu wilayah dan terdiri dari berbagai kelompok masyarakat yang

⁹⁸ Ibid.114

⁹⁹ Ibid.111-11

¹⁰⁰ Ibid.112

berbeda-beda. Jika, aturan maupun kebiasaan itu sangat tergantung pada masyarakat setempat, dan sudah menjadi sebuah kesepakatan bersama yang muncul setelah umur panjang ini.¹⁰¹ Beberapa definisi di atas penulis dapat simpulkan bahwa masyarakat merupakan suatu unit masyarakat yang terkait dengan kesamaan hal tertentu seperti: perilaku, perasaan, budaya dan juga tradisi yang telah membentuk suatu yang dapat disebut dengan tatanan, karena masyarakat itu terbagi menjadi 2 bagian yaitu masyarakat tradisional dan juga masyarakat modern. Masyarakat tradisional adalah suatu masyarakat yang menjalani hidupnya sesuai dengan norma serta adat istiadat. Maka, kehidupan mereka tersebut tidak banyak dipengaruhi oleh adanya perubahan dari lingkungan hidup sosialnya, karena masyarakat tradisional lebih cenderung bersifat demokratis.¹⁰² Sedangkan, untuk masyarakat modern itu merupakan suatu masyarakat yang tidak telalu berhubungan dengan adanya adat istiadat, karena tradisi yang dapat membatasi suatu kemajuan dan dengan cepat pula dapat ditinggalkan untuk lebih mengadopsi akan nilai-nilai yang baru secara rasionalnya yang diyakini bisa untuk membawa sebuah kemajuan dalam kehidupannya, sehingga dengan sangat mudah menerima suatu ide-ide yang baru.¹⁰³

Menurut Kuntowijoyo, tentang masyarakat Jawa adalah sangat berkaitan erat dengan latar belakang, seperti: stuktur suatu masyarakat agraris yang menunjukkan pembagian antara pihak yang bangsawan dengan yang petani.¹⁰⁴ Masyarakat Jawa pun mempunyai suatu konsep falsafah hidup yang masih berkembang di tengah modernitas kondisi kehidupan. Falsafah Jawa tersebut dipandang sebagai hal yang

¹⁰¹ Orientasi Nilai Budaya Dalam Proses Akulturasi Di Desa Raharja, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bolemo”, diakses 22 Mei 2022.

¹⁰² Jabal Nur, “Hak: Masyarakat Hukum Adat Di Wilayah Taman nasional, Eksistensi dan Perlindungan Hukumnya”, (Surabaya: Soofindo, 2019), 94

¹⁰³ Dsnnerius Sinaga, “Macam-Macam Masyarakat”, (2019), [http://eprints.Uny.ac.id/239770/BAB II.pdf](http://eprints.Uny.ac.id/239770/BAB%20II.pdf), diakses 22 Mei 2022.12-12-37

¹⁰⁴ Sri Sumiati, “Implikasi Tradisi Suro Pada Masyarakat Jawa” Studi Di Desa Bagelan Kecamatan Gedongtataan, Skripsi Ushuluddin, 1999, 27

layak diteladani karena di dalamnya terdapat filosofi yang berguna bagi keselarasan hidup, dari asal-usul kehidupan masyarakat Jawa itu sendiri tidak lain yakni Allah Yang Maha Esa, atau dalam istilah, masyarakat Jawa disebut *Hyang Sukma* atau hidup atau *urip* yang merupakan *sangkan paraning dumadi* (asal usul, tujuan hendak kemana dan kemabali kemana). Melalui akar-akar kosmologi Jawa yang bertitiktolak pada kesatuan eksistensi, yaitu *manunggaling kawula-Gusti*, diharapkan kedudukan manusia di alam semesta dapat dipahami secara komprehensif. Pemahaman tersebut mengantarkan manusia pada sikap apresiatif terhadap alam, sebuah katalisator perubahan cara pandang yang pada gilirannya membawa perubahan perilakunya terhadap lingkungan. Perilaku manusia terhadap lingkungan ini juga disebut sebagai *memayu hayuning bawana*. Sebuah gaya hidup yang mencerminkan sebuah kesadaran akan adanya hubungan timbal-balik dan saling menerima antara dunia antropologis dan kosmos secara luas, dengan demikian, manusia akan menemukan peran yang tepat untuk dirinya di alam semesta, sehingga interaksi antara manusia dengan alam dapat dipertanggungjawabkan secara etis.

Masyarakat Jawa pun tidak akan lepas dengan anggapan bahwa orang Jawa merupakan orang yang penuh dengan segala adat istiadatnya, dengan sistem moral serta dengan segala aspek dari tradisi dan kebudayaannya yang sudah membentuk sebuah komunitas masyarakat Jawa itu sendiri. Karena masyarakat Jawa yaitu satu kesatuan hidup dalam masyarakat Jawa yang berhadapan dengan adat istiadatnya, sistem kebudayaannya, norma-norma, serta tradisi yang masih terus dilaksanakan dan dilestarikan.¹⁰⁵

Masyarakat yang sudah tidak tinggal di pulau Jawa biasanya disebut dengan masyarakat Jawa transmigran. Definisi transmigran dalam kamus besar bahasa Indonesia

¹⁰⁵ Dedi Siswanto, "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan", *Journal Filsafat*, Vol.20. No.03, 2016. Diakses 27 Mei 2022, 198.

memiliki arti yaitu orang yang berpindah ke wilayah lain atau ke pulau lain, hal ini mengacu kepada masyarakat asli yang berasal dari pulau Jawa. Jadi, disimpulkan secara sederhana yakni sebagai suatu proses perpindahan penduduk atau masyarakat dari satu daerah (pulau) ke daerah lainnya yang masih sedikit penduduknya pada daerah ataupun pulau tersebut. Maka, masyarakat banyak yang mengalami transmigran dikarenakan pulau Jawa penduduknya sangat padat, lalu dipindahkan ke pulau lain atau daerah lain yang masih sedikit penduduknya. Masyarakat Jawa transmigran merupakan suatu masyarakat asli yang berasal dari pulau Jawa yang telah berpindah tempat ke pulau-pulau lainnya karena adanya sebuah program yang dilaksanakan melalui pelayanan maupun aturan dari pemerintah.

Bertujuan untuk mewujudkan suatu tatanan dari sistem sosial budaya masyarakat Jawa transmigran dengan masyarakat lokal yang ada, dalam situasi sosial ini tentunya akan mendorong sebuah gerakan proses interaksi antar masyarakat transmigran Jawa dengan masyarakat setempat atau masyarakat asli pulau, seperti masyarakat transmigran Jawa yang tinggal di desa Karang Rejo ini dapat dilihat dari segi perekonomiannya, organisasi, keagamaan, budaya dan tradisi, serta pendidikan telah mengalami interaksi antar penduduk dan mengalami kulturalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abbas Siradjudin, *40 Masalah Agama*. Jakarta: CV Pustaka Tarbiyah, 2004
- Abdurahman Moeslim, *Ber-Islam Secara Kultural dalam Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003
- Aghnia Fika, *Pergeseran Makna ; Analisis Peyosari Dan Ameliorasi Dalam Konteks Kalimat*, Hasta Wiyata 01, No.02,31 Juli,2018
- A.R. Dhani Willyuddin, *Bahaya Tradisi Kemusrikan Disekitar Kita*, Bogor: Abu Hanifah Publishing, 2007
- Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, terj Imam Khoiri. Yogyakarta: AK Group. 2003
- Budi Hadirman Fransisco, *Kebudayaan & Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- . Budiyanto Irmayanti M, *Realitas Dan Objektivitas: Refleksi Kritis Atas Cara Kerja Ilmiah*, Jakarta: Wedya Sastra, 2002
- Bakker Anton and Zubair Ahmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Setia, 1990
- Bidanger dan Maiti *Makna Mitologi Abad Wage Di Desa Jragung, Kecamatan Karangiwon, Kabupaten Demak, Journal Of Chemical Information And modeling*, Vol 53. No 09,(1981). Diakses 30 Mei 2022
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Endraswara Suwardi, *Metode,Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan, Ideologi, Epitemologi, Dan Aplikasi*, Yogyakarta:Pustaka Widyatama, 2006
- Endraswara Suwardi, *Mistik Kejawen*, Yogyakarta: Narasi, 2018
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, edisi ke-3, Jakarta: 1989

- Efendy Mochtar, *Ensiklopedia Agama Dan Filsafat*, ed 2. Paembang: Universitas Sriwijaya, 2001
- Eliade Mircae, “*The Myth of The Eternal Return, Cosmos and History*”, terjemahan Wilard R. Trask, (New York; Princeton University Press, 1974), 113-116, baca P.S, Harry Susanto, “*Mitos Menurut Pemikiran Mircae Eliade*” Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Fajri Mahfudlah, “*Budaya Masyarakat Pesisir Jawa Tengah Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, Wonosobo: Cv, Mangku Bumi Media, 2016
- Fauzi Nanda, *Istilah Sesaji Upacara Tradisional; Kajian Etnolinguistik*, Skripsi Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelah Maret, 2022
- Giri Wahyana, *Sesajen dan Ritual Orang Jawa*, Yogyakarta, Penerbit Nasari, 2009
- Geertz Clifford, *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Books Publisher, 1973
- Herusutato Budiyo, “*Simbolisme Budaya Jawa*”, (Yogyakarta: Hanindita, 1984
- Huda N, *Tradisi dan Sedekah*, Semarang: Uin Walisongo, 2016
- Herusutato Budiyo, “*Simbolisme Budaya Jawa*”, Yogyakarta: Hanindita, 1984
- Halimah, “*Sesajen Pada Pelaksanaan Walimatul ‘Ursy*”, Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2011
- Hadikusuma Hilman, “*Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*”, Jakarta: Bumi Aksara, 1989
- Idrus Ramli Muhammad, *Membedah Bid’ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadis dan Ulama Salafi Cetakan Ke- 1*, Surabaya: Khalista, 2010
- Imam Suwarno, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005

- Isdiana, *“Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Desa Keroy Kecamatan Sukabumi, Bandar Lampung)”*, Lampung: Uin Raden Intan Lampung, 2017
- James Spradley, *Metode Etnografi*, 1997
- Jatman Darmanto, *Sekitar Masalah Kebudayaan*, Bandung: Alumni, 1986
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* Jakarta: Dian Rakyat, 1992
- Kuhn Thomas S, *The Structure of Scientific Revolution*, Chicago: The University of Chicago Press, 1970
- Kesuma Ulfa dan Wahyu Hidayat Ahmad, *Pemikiran Thomas S. Khun Teori Revolusi paradigma*, Jurnal Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol. 2, No.02 September 2020
- Koentjaraningrat, *Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1985
- Keriana Ketut, *“Prosesi Upakara dan Yadnya,”* Denpasar; Rhika Dewat, 2007
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, 1 ed. Perum. Nogotiro III, Jl. Bromo C 97 Nusupan, Trihanggo, Gamping, Sleman Yogyakarta : Paradigma, 2005
- . Kuhn Thomas S, *the Structure of Scientific Revolution*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1970). Mohammad Muslih, *Sains Islam dalam diskursus filsafat ilmu*, (Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, vol 8, nomor 1, Juni 2014
- Kholid Anwar, *“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Komaran Pasang Sesaji Dalam Resepsi Pernikahan”* Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2016
- Khotijah Hariyana, *Skripsi, “Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban*

- Kuswanjoyo Arqom, *“Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial”*, Yogyakarta: PT Arindo Nusa Media, 2006
- Koentjaraningrat, *Budaya Upacara Ritual* (Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Koentjaraningrat, *“ Pengantar Ilmu Antropologi”*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990
- Koentjaraningrat, *“ Pengantar Ilmu Antropologi”*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990
- Lubis Akhiyar Yusuf, *Filsafat Ilmu; Klasik hingga kontemporer*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2015
- Liliweri Alo, *“Pengantar Studi Kebudayaan”*, Bandung: Nusa Media, 2014
- Mulyana *“Spiritualisme Jawa; Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa.” Jurnal Kebudayaan Jawa Kejawen*, Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa Seni UNY. Penerbit Narasi Yogyakarta, Vol. 01. No. 02 Agustus, 2006
- Moeliono Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Mardimin Johannes, *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius 1994
- Mulder Niels, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 1986
- Maclver, *Society*, Macmillan,1950
- Muslih Mohammad, Sains Islam dalam diskursus filsafat ilmu, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, vol 8, nomor 1, Juni 2014
- Moeliono Anton, *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Meleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017

- Margono S. *“metodologi penelitian pendidikan”*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010
- Nur Jabal, *“Hak: Masyarakat Hukum Adat Di Wilayah Taman nasional, Eksistensi Dan Perlindungan Hukumnya”*, Surabaya: Soefindo, 2019
- Nottingham Elizabeth, *Agama & Masyarakat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Nurkhayati Rosyidah and Triwahana, “Memaknai Tradisi Upacara Labuhan Gunung Merapi Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Kinahrejo Cangkringan Sleman (1949-1953),” *Karmawibangga: Historical Studies Journal* 3, no. 2 2021
- Orientasi Nilai Budaya Dalam Proses Akulturasi Di Desa Raharja, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bolemo”, diakses 22 Mei 2022.
- Poerwadarminta W.J.S., *Baosastra; Djawa*, Batavia: Groningen, 1939
- Poespoprodjo Wasito, *Interpretasi*, Bandung: CV Remadja Karya, 1987
- Poespowardojo Soejanto, *“Strategi kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis”*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Poespowardojo Soejanto, *“Strategi kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis”*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* Jakarta: Gramedia, 1984
- Syahri, *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*, Jakarta: Departemen Agama, 1985
- Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahana Prize. 1990
- Siswanto Dedi, *“Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan”*, *Journal Filsafat*, Vol.20. No.03, 2016. Diakses 27 Mei 2022

- Sinaga Dsnnerius, “ *Macam-Macam Masyarakat*”, (2019), [http://eprints.Uny.ac.id/239770/BAB II.pdf](http://eprints.Uny.ac.id/239770/BAB%20II.pdf), diakses 22 Mei 2022
- Sumiati Sri, “*Implikasi Tradisi Suro Pada Masyarakat Jawa*” *Studi Di Desa Bagelan Kecamatan Gedongtataan*, Skripsi Ushuluddin, 1999
- Spradley James, *Metode Etnografi* , 1997
- Suyono Ariyono, *Kamus Antropologi*, Yogyakarta:CV Akademika Presindo, 1985
- Suyono Aryono, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika persindo, 1985
- Siyoto Sandu and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Meida Publishing, 2015
- Subagyo P. Joko,, “*Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*”, Jakarta:Pt, Rineka Cipta, 2004
- Sugiyono dan Republik Indonesia, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, Journal of Experimental Psychology: General*, 2010.
- Syam Nur, “*Islam Pesisir*”, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005
- Siregar dan Arriyono, “*Kamus Antropologi*”, Jakarta: Akademik Pressindo, 1985
- Suyami. *Upacara Ritual Di Kraton Yogyakarta: Refleksi Mitologi Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: KEPEL Press, 2008.
- Suyono, Capt. R. P. *Dunia Mistik Orang Jawa; Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Suseno, F. Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafati Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1989.

Samuel Kuhn Thomas, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. Dari *The Structure of Scientific Revolutions*, Bandung: CV Remaja Karya, 2012

Tim Penyusun, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi ke-03*", Jakarta: Balai Pustaka,

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ke-2*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997

Tradisional, [Http://Jalius.Wordpress.com/2009/10/06.Tradisional](http://Jalius.Wordpress.com/2009/10/06.Tradisional), di akses 27 juni 2022.

Ulya Inayatul dan Abid Nushan, Pemikiran Thomas Kuhn dan Relevansinya terhadap Keilmuan Islam, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 2, Desember 2015